

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024

**BAPPEDA DAN LITBANGDA KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2025**

SAMBUTAN



ALHAMDULILLAH segala puji bagi Allah SWT kami sampaikan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan dan kesanggupan kepada tim penyusunan Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 yang telah melaksanakan survey serta pengukuran Indeks Kesalehan Sosial dilaksanakan pada tahun anggaran 2025, sehingga tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Survei tersebut dilakukan sebagai mandat yang diamanahkan pada Bappeda dan Litbangda Kabupaten Magelang, untuk kepentingan perencanaan pembangunan, khususnya sebagai instrumen pengukuran visi religius yang diangkat.

Penerbitan buku hasil penelitian ini merupakan pertanggungjawaban secara substansif yang menguraikan secara rinci tentang proses penelitian, mulai dari penyusunan rancang awal dalam hal membangun konsepsi kesalehan sosial, menentukan indikator dan mengukurnya sampai dengan melaporkan hasilnya. Narasi panjang dengan menggunakan angka, diagram serta argumentasi naratif diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai tentang apa yang dimaksud kesalehan sosial di Kabupaten Magelang. Setidaknya terdapat lima dimensi dalam penelitian ini diyakini dapat menggambarkan sikap kesalehan sosial di Kabupaten Magelang ketika responden mengimplementasikan kebaikan dari dalam dirinya secara sosial. Kelima dimensi dimaksud adalah: Kepedulian Sosial; Relasi Antarmanusia (Kebhinnekaan); Etika dan Budi Pekerti; Melestarikan Lingkungan; Kepatuhan pada Negara dan Pemerintah, adalah aspek peribadahan secara sosial yang dampaknya dirasakan tidak hanya eksklusif oleh pemeluk agama, namun sesama manusia.

Survei Kesalehan Sosial 2024 dilakukan terhadap 400 responden yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Magelang, dengan metode multistage random sampling mencakup 21 Kecamatan dan 42 desa dengan keterwakilan minimal di 2 RT per desa. Hasil analisa diperoleh informasi bahwa Nilai IKS Kabupaten Magelang adalah sebesar 79,60 dan termasuk dalam kategori tinggi, dimensi paling tinggi adalah dimensi relasi dengan negara dan pemerintah (masyarakat taat kepada negara dan pemerintah), sedangkan dimensi paling rendah adalah dimensi melestarikan lingkungan meskipun masih masuk dalam kategori tinggi meskipun beberapa catatan muncul dalam hal kinerja kementerian agama terhadap

kesalehan tidak terlalu baik, 50. Dengan begitu, masih banyak pekerjaan dalam hal memperbaiki sistem dan kebijakan kementerian terhadap intensitas kesalehan sosial masyarakat Indonesia.

Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 adalah data empirik yang disajikan juga dalam bentuk *policy brief* untuk memudahkan pihak yang berkepentingan langsung dengan hasil survei untuk menerapkan dan menggunakan informasi sebaik-baiknya. Dari hasil yang ada, kami mengharapkan pihak-pihak terkait dapat mensikapi secara rasional dan bijaksana dalam hal memanfaatkan untuk kebijakan. Sebagai sebuah karya akademik, kami tidak menutup kritikan dan saran untuk perbaikan pekerjaan survei di masa mendatang.

Demikian sambutan penerbitan hasil pengukuran Indeks Kesalehan Sosial 2024 ini kami sampaikan semoga bermanfaat.

Kota Mungkid, Juli 2025
Kepala Bappeda dan Litbangda

M. Taufiq Hidayat Yahya. S.STP., M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga hasil riset *Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang Tahun 2024* dapat dipublikasikan. Hingga buku berada di tangan pembaca, melalui proses panjang dan menyita banyak energi.

Buku ini menampilkan indeks kesalehan sosial. Dimensi kesalehan sosial yang diukur yakni tingkat kepedulian sosial, relasi sosial, etika, kepedulian lingkungan, kepatuhan pada negara, habituasi, kesalehan ritual, dan pengetahuan. Kesembilan unsur tersebut menjadi indikator tingkat kesalehan sosial masyarakat. Jika skornya di atas rata-rata, maka tingkat kesalehan sosial kelompok masyarakat dianggap tinggi, pun sebaliknya. Tingkat kesalehan sosial dipakai untuk mengukur capaian visi religius Pemerintah Kabupaten Magelang, di samping dapat dipakai untuk pengembangan ilmu humaniora lainnya.

Tim yang tergabung dalam penelitian ini merupakan kolaborasi peneliti pada Bappeda dan Litbangda dan BRIN. Atas dukungan dari berbagai pihak, sumbangan pemikiran dari dinas instansi terkait serta partisipasi aktif dari Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa dan masyarakat kabupaten Magelang sebagai saampelnya, penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan target waktu yang direncanakan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Maka, saran dan kritik dari para pembaca yang budiman sangat diharapkan, demi kesempurnaan buku ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-per satu.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	2
1.5 Kajian Pustaka	3
A. Teori tentang Kesalehan Sosial.....	3
B. Konsep Kesalehan Sosial Perspektif Berbagai Agama	5
C. Dimensi Kesalehan Sosial	7
1.6 Penelitian Terdahulu	9
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	11
2.1 Jenis dan Metode Penelitian	11
2.2 Populasi dan Sampel	11
2.3 Instrumen Penelitian.....	13
2.4 Definisi Operasional.....	15
A. Kesalehan Sosial	15
B. Habitiasi	15
C. Ritual/Praktik Keagamaan	16
D. Pengetahuan.....	16
2.5 Analisis Data	16
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	19
3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	19
A. Uji Validitas.....	19

B. Uji Reliabilitas	20
3.2 Karakteristik Responden	20
A. Jenis Kelamin.....	20
B. Usia.....	20
C. Agama	21
D. Pendidikan Terakhir	22
E. Status Pernikahan	22
F. Pendapatan setiap Bulan	23
3.3 Nilai Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang	24
A. Nilai Indeks Kesalehan Sosial dan Dimensinya	24
B. Nilai Indikator Pada Masing-Masing Dimensi IKS.....	25
3.4 Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Identitas.....	34
A. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	34
B. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Usia.....	36
C. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	38
D. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendapatan	40
3.5 Analisis Hubungan Habitasi, Ritual Keagamaan, dan Pengetahuan dengan Kesalehan Sosial	42
A. Analisis Hubungan Habitasi dengan Kesalehan Sosial	42
B. Analisis Hubungan Ritual Keagamaan dengan Kesalehan Sosial.....	45
C. Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kesalehan Sosial	48
3.5 Kontribusi Dimensi Kesalehan Sosial terhadap Indeks Kesalehan Sosial .	51
BAB IV PENUTUP	54
4.1 Kesimpulan	54
4.2 Rekomendasi	55
4.3 Strategi Meningkatkan Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan	12
Tabel 2. 2	Tema, Dimensi dan Indikator	13
Tabel 2. 3	Bobot Tiap Dimensi	18
Tabel 3. 1	Hasil Uji Validitas	19
Tabel 3. 2	Nilai Indeks Kesalehan Sosial dan Dimensinya	24
Tabel 3. 3	Distribusi Nilai Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang	25
Tabel 3. 4	Nilai Indikator Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial	26
Tabel 3. 5	Distribusi Kategori Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial	27
Tabel 3. 6	Nilai Indikator Dimensi Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan).....	28
Tabel 3. 7	Distribusi Kategori Dimensi Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)....	29
Tabel 3. 8	Nilai Indikator Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti	30
Tabel 3. 9	Distribusi Kategori Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti	31
Tabel 3. 10	Nilai Indikator Dimensi Melestarikan Lingkungan	31
Tabel 3. 11	Distribusi Kategori Dimensi Melestarikan Lingkungan	32
Tabel 3. 12	Nilai Indokator Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah.....	33
Tabel 3. 13	Distribusi Kategori Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah	34
Tabel 3. 14	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 3. 15	Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 3. 16	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 3. 17	Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Usia.....	37
Tabel 3. 18	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir....	38
Tabel 3. 19	Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir...	39
Tabel 3. 20	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdsarkan Pendapatan	40
Tabel 3. 21	Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendapatan	41
Tabel 3. 22	Nilai Indikator Variabel Habitiasi	43
Tabel 3. 23	Distribusi Kategori Variabel Habitiasi	43
Tabel 3. 24	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Tingkat Habitiasi.....	44
Tabel 3. 25	Hasil Uji Normalitas dan Korelasi antara IKS dengan Habitiasi.....	44
Tabel 3. 26	Nilai Indikator Variabel Ritual Keagamaan	46
Tabel 3. 27	Distribusi Kategori Variabel Ritual Keagamaan	46
Tabel 3. 28	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Kategori Ritual Keagamaan.....	47
Tabel 3. 29	Hasil Uji Normalitas dan Korelasi antara IKS dengan Ritual Keagamaan.....	47
Tabel 3. 30	Nilai Indikator Variabel Pengetahuan.....	48
Tabel 3. 31	Distribusi Kategori Variabel Pengetahuan.....	49
Tabel 3. 32	Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Pengetahuan	50
Tabel 3. 33	Hasil Uji Normalitas dan Korelasi antara IKS dengan Pengetahuan .	50
Tabel 3. 34	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3. 1	Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin	20
Grafik 3. 2	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	21
Grafik 3. 3	Distribusi Responden Berdasarkan Agama	21
Grafik 3. 4	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	22
Grafik 3. 5	Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan	23
Grafik 3. 6	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Magelang merupakan daerah yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Di tengah arus modernisasi dan tantangan kehidupan global, pembangunan daerah tidak hanya difokuskan pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan spiritual masyarakat. Hal ini tercermin dalam visi Bupati Magelang saat ini, yaitu *“Magelang ANYAR GRESS”* yang merupakan akronim dari **Aman, Nyaman, Religius, Unggul, dan Sejahtera**.

Salah satu unsur utama dalam visi tersebut adalah dimensi Religius, yang menunjukkan bahwa pembangunan Kabupaten Magelang hendak diarahkan tidak hanya pada peningkatan kesejahteraan lahiriah, tetapi juga keseimbangan nilai-nilai spiritualitas dan kesalehan dalam kehidupan masyarakat. Nilai religiusitas ini tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan individu dalam beribadah, melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial, yaitu perilaku bermasyarakat yang mencerminkan nilai keadaban, solidaritas, kepedulian, dan akhlak mulia.

Kesalehan sosial merupakan dimensi penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, khususnya dalam konteks masyarakat yang religius dan berbudaya seperti di Kabupaten Magelang. Nilai-nilai seperti kepedulian, keadilan, kejujuran, dan gotong royong menjadi fondasi sosial yang menentukan kualitas hidup bersama. Namun, hingga kini belum terdapat alat ukur atau indeks yang secara spesifik memetakan dan mengevaluasi tingkat kesalehan sosial masyarakat di tingkat daerah. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Magelang berinisiatif untuk mengembangkan dan mengukur **Indeks Kesalehan Sosial (IKS)** sebagai instrumen pengukuran dan evaluasi capaian pembangunan dalam aspek sosial-keagamaan dan landasan bagi penyusunan program sosial yang lebih tepat sasaran, bernilai dan keberlanjutan. Inisiatif ini menjadi **langkah awal yang strategis** untuk menilai sejauh mana nilai-nilai religius yang diamanatkan dalam visi daerah telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Penguatan nilai-nilai kesalehan sosial menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada berbagai gejala sosial kontemporer seperti meningkatnya individualisme, lemahnya interaksi sosial antarwarga, dan menguatnya kecederungan pragmatisme dalam kehidupan sehari-hari (Krisnana et al., 2022; Santos et al., 2017). Dalam konteks ini, pendekatan pembangunan berbasis karakter dan nilai-nilai spiritual bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi kebutuhan esensial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya. Oleh karena itu, pengukuran kesalehan sosial tidak sekedar bersifat evaluatif, melainkan berfungsi

sebagai pijakan strategis dalam merancang intervensi sosial yang relevan dan kontekstual.

Selain itu, dalam konteks ekonomi daerah, setiap pemerintah daerah memiliki ruang untuk merumuskan indikator kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan yang sesuai dengan karakter lokal. Dengan mengembangkan Indeks Kesalehan Sosial, Kabupaten Magelang menunjukkan komitmen untuk membumikan nilai-nilai religius dalam kebijakan publik dan kehidupan sosial masyarakat. Indeks ini juga dapat menjadi model percontohan bagi daerah lain dalam membangun sistem pengukuran yang tidak hanya berbasis angka ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual yang menjadi ruh kehidupan berbangsa.

Lebih jauh, hasil pengukuran IKS ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program-program pemberdayaan masyarakat, penguatan pendidikan karakter, penyusunan regulasi sosial yang pro-nilai, serta pengembangan kebijakan publik yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, penguatan kesalehan sosial diharapkan bukan hanya akan meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas, tetapi juga menciptakan Kabupaten Magelang yang aman, nyaman, religius, unggul, dan sejahtera sebagaimana diamanatkan dalam visi “Magelang ANYAR GRESS”

1.2 Rumusan Masalah

Kesalehan Sosial merupakan perwujudan keagamaan yang nampak serta dapat diukur melalui tindakan-tindakan sosial. Sehubungan dengan kebutuhan atas informasi kesalehan sosial sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama untuk mengukur kinerja Kepala Daerah, dan dapat digunakan untuk kebutuhan pengetahuan baik secara akademis ataupun kajian yang lain, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Berapa Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Magelang tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Mengukur Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Magelang Tahun 2024 sebagai baseline indikator pencapaian visi Religius serta menjadi landasan penyusunan kebijakan sosial yang tepat dan berdampak dalam mewujudkan Pembangunan sosial berbasis nilai keagamaan dan kebudayaan lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Magelang dan para pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Sebagai alat ukur (indikator) pencapaian visi Religius yang diusung Pemerintah Kabupaten Magelang dalam rangka mewujudkan Magelang Anyar Gress (Aman, Nyaman Religiuis, Unggul dan Sejahtera);
2. Bahan masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan sosial berbasis nilai keagamaan dan kebudayaan lokal;
3. Bahan kajian lebih lanjut bagi akademisi, para ahli dan pemerhati perilaku sosial keagamaan.

1.5 Kajian Pustaka

A. Teori tentang Kesalehan Sosial

1. Teori Perilaku Prosocial

Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, termasuk tindakan seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan memberi dukungan emosional. Menurut Eisenberg & Miller (1987) perilaku prososial memiliki dimensi emosional dan kognitif, yang sangat dipengaruhi oleh empati dan pemahaman sosial. Dalam konteks masyarakat, tindakan prososial berperan penting dalam menciptakan solidaritas dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Teori empati-altruism dari Batson (1991) menekankan bahwa motivasi utama dalam perilaku prososial adalah empati—yaitu perasaan peduli terhadap kondisi orang lain. Dalam pandangan ini, perilaku menolong bukan semata karena ingin mendapatkan balasan, melainkan murni karena dorongan moral internal. Ketika individu melihat orang lain dalam penderitaan, empati yang timbul bisa mendorong mereka untuk membantu secara aktif tanpa mengharapkan imbalan. Studi empiris Van der Graaff et al. (2018) menunjukkan bahwa dorongan empatik berkorelasi kuat dengan perilaku prososial lintas budaya dan usia. Respons prososial sering kali dipicu oleh konteks sosial tertentu, seperti kehadiran norma yang mengharuskan bantuan atau ketika individu merasa bertanggung jawab. Dalam komunitas yang memiliki tingkat kepekaan sosial tinggi, kecenderungan prososial juga meningkat.

Implikasi dari teori ini sangat penting dalam membentuk kesalehan sosial, karena individu yang memiliki kepekaan moral dan empati tinggi cenderung terlibat dalam tindakan sosial yang konstruktif. Di masyarakat seperti Kabupaten Magelang, perilaku prososial dapat tercermin melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, gotong royong, dan praktik hidup harmonis lintas kelompok sosial.

2. Teori Sosialisasi Nilai

Teori sosialisasi nilai menjelaskan bagaimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui proses interaksi dengan agen-

agen sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lembaga keagamaan. Menurut (Grusec J.E. & Hastings P.D., 2015), nilai-nilai moral dan etika tidak diwariskan secara biologis, tetapi dikembangkan melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung sejak masa kanak-kanak.

Studi Brownell (2013) menegaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial menunjukkan kecenderungan prososial yang lebih kuat saat dewasa. Sosialisasi nilai ini dapat dilakukan melalui cerita moral, keteladanan orang tua, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, menghargai perbedaan, dan berbagi, secara perlahan membentuk karakter sosial individu.

Dalam konteks budaya Indonesia, termasuk di Kabupaten Magelang, lembaga agama dan pendidikan memainkan peran vital dalam menyosialisasikan nilai-nilai kesalehan sosial. Melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran karakter, masyarakat dibimbing untuk menghormati sesama, menjaga lingkungan, serta memiliki kepedulian terhadap yang lemah. Dengan demikian, teori sosialisasi nilai menunjukkan bahwa kesalehan sosial bukan hanya hasil dari dorongan batin, melainkan juga konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses pendidikan nilai yang berkelanjutan dalam masyarakat.

3. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel & Turner (2001) menyatakan bahwa identitas individu terbentuk dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, misalnya kelompok agama, etnis, atau profesi, mereka cenderung bertindak sesuai dengan nilai dan norma kelompok tersebut. Identitas ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku prososial terhadap sesama anggota kelompok.

Studi Hackel et al. (2017) menunjukkan bahwa orang yang memiliki ikatan kuat dengan kelompoknya lebih cenderung berbuat baik kepada anggota kelompok tersebut. Hal ini disebut *in-group favoritism*, di mana individu merasa bertanggung jawab untuk mendukung dan melindungi kelompoknya. Meskipun kadang menghasilkan eksklusivisme, identitas sosial yang kuat dapat pula mendorong solidaritas dan kepedulian sosial.

Di lingkungan masyarakat seperti Kabupaten Magelang, di mana banyak kegiatan sosial berlandaskan nilai komunitas, teori ini menjelaskan bagaimana identitas sosial seperti keanggotaan keagamaan, komunitas adat, atau organisasi masyarakat mendorong keterlibatan dalam aktivitas sosial dan filantropi. Kesalehan sosial lahir dari identifikasi terhadap nilai

luhur yang diyakini oleh komunitas tempat individu menjadi bagiannya. Lebih lanjut, menurut Tidwell (2005), tingkat identifikasi seseorang terhadap organisasi nonprofit berkorelasi dengan partisipasi sukarela. Ini memperkuat asumsi bahwa identitas sosial berperan dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan berdampak pada kohesi sosial.

Ketiga teori di atas saling melengkapi dalam menjelaskan pembentukan kesalehan sosial. Teori perilaku prososial menekankan aspek motivasi dan emosi, khususnya empati, sebagai pemicu utama tindakan sosial. Sementara itu, teori sosialisasi nilai menyoroti peran lingkungan dan proses pembelajaran sosial dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kesalehan sosial. Di sisi lain, teori identitas sosial memberi penekanan pada bagaimana keterikatan individu terhadap kelompok dapat mendorong tindakan sosial berbasis loyalitas dan tanggung jawab komunal.

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Magelang yang kaya dengan tradisi keagamaan dan budaya komunal, ketiga teori ini menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif. Kesalehan sosial dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara dorongan moral pribadi, proses internalisasi nilai-nilai sosial, dan keterikatan sosial terhadap kelompok. Dengan memahami ketiga aspek ini secara simultan, penelitian dapat mengungkap dinamika yang membentuk praktik kesalehan sosial di tengah masyarakat.

B. Konsep Kesalehan Sosial Perspektif Berbagai Agama

Konsep kesalehan sosial mengacu pada suatu bentuk kesalehan atau kebenaran yang melampaui ritual keagamaan individu dan terwujud dalam perilaku sosial terhadap orang lain dan komunitas. Hal ini melibatkan kebaikan kepada orang lain, empati, toleransi, kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dalam masyarakat. Dalam pemikiran Islam, kesalehan sosial berkaitan erat dengan nilai-nilai seperti altruisme (mendahulukan orang lain daripada diri sendiri), menghormati hak orang lain, kepekaan sosial, dan bertindak untuk kebaikan bersama, melampaui sekadar menjalankan ibadah ritual seperti salat atau puasa (Lubis, 2022; Yusmaliana et al., 2024).

Kesalehan sosial dianggap sebagai dimensi esensial kesalehan karena mengintegrasikan pengabdian spiritual seseorang dengan tanggung jawab sosial dan kesejahteraan kolektif. Sebagai contoh, Al-Qur'an menekankan kesalehan sosial melalui istilah-istilah seperti "itsar", yang menekankan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan kepedulian terhadap sesama (Sa'dullah et al., 2024). Kesalehan sosial mencakup perilaku sosial seperti membantu mereka yang membutuhkan, bekerja sama dengan masyarakat, menghargai perbedaan, peduli

terhadap lingkungan, dan membina kerukunan sosial (Muhibbin et al., 2022; Yusmaliana et al., 2024).

Dalam Islam, ibadah dan kesalehan bukan hanya tindakan individu, tetapi juga mencakup ibadah sosial yang manfaatnya meluas hingga ke masyarakat. Para ulama berpendapat bahwa kesalehan sosial mencerminkan keimanan seseorang dengan menunjukkan kebajikan moral dalam masyarakat, dan sama pentingnya dengan kesalehan ritual dalam menjaga kerukunan agama dan sosial (Muhibbin et al., 2022; Sa'dullah et al., 2024). Ini adalah konsep holistik yang menghubungkan keyakinan dan praktik dengan sikap dan tindakan sosial yang etis.

Kesalehan sosial menurut agama Katolik dipahami sebagai "perbuatan belas kasih" yang bersumber dari ajaran Yesus tentang hukum cinta kasih. Hukum cinta kasih ini mencakup perintah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, sehingga setiap orang saling mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi manusia (Wahab et al., 2023). Dalam agama Katolik, kesalehan sosial juga disebut sebagai peribadatan tertinggi yang dikenal dengan konsep *bonum commune* atau kebaikan bersama. Prinsip ini menekankan solidaritas sosial, seperti yang kuat menolong yang lemah dan mengasihi sesama. Implementasi kesalehan sosial dalam kehidupan keagamaan Katolik diwujudkan melalui tindakan nyata seperti membangun rumah sakit, sekolah, dan panti jompo untuk kemaslahatan umum (Ulum et al., 2020).

Kesalehan sosial dalam agama Kristen tidak hanya mencakup dimensi spiritual individual, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan moral dan keterlibatan aktif dalam keadilan sosial. Pendekatan ini sangat kuat dalam tradisi Methodist, yang menekankan istilah "social holiness"—kesucian yang hidup secara kolektif dan berdampak positif terhadap masyarakat. Dalam tata nilai Wesleyan, tidak ada pemisahan antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial. Sejarah mencatat bahwa banyak reformasi sosial—seperti pemberantasan praktik perbudakan, peningkatan kesejahteraan kaum miskin, dan reformasi tenaga kerja—berasal dari para evangelis yang sangat berkomitmen pada nilai kesucian sosial sebagai ekspresi iman mereka (Walton, 2019).

Lebih lanjut, Walton (2019) membedakan antara *social holiness* dan *social justice*, namun menyatakan bahwa keduanya saling terkait dalam ekologi ilahi spiritualitas Kristen. Tindakan belas kasih dan keterlibatan sosial bukan sekadar moral tambahan, tetapi adalah manifestasi langsung dari kesalehan Kristen yang hidup dalam komunitas pelayanan dan membentuk ritme kohabitasi iman yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Begitu juga Field (2015) menekankan bahwa praxis keadilan, belas kasih, dan kebenaran adalah bagian integral dari misi dan kesalehan Kristen. Bagi Wesley—pendiri Methodist—kesalehan bukan hanya tentang kesalehan pribadi (*piety*), melainkan juga tentang pelayanan sosial yang adil dan etis sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Dalam agama Hindu, kesalehan sosial sangat melekat pada konsep dharma—kewajiban moral yang membimbing tindakan individu untuk membangun harmoni dalam masyarakat dan jagat raya. Dharma tidak hanya berarti melaksanakan ritual agama, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial, moral, dan ekologis sebagai bagian dari tatanan kosmik yang adil dan berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh Dhand (2002), dharma mencakup prinsip moral universal yang meliputi kejujuran, belas kasih, dan nondiskriminasi—semua nilai ini membentuk landasan etika sosial Hindu yang kuat. Mitra (2015) menambahkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kebaikan tidak hanya berkembang dalam ranah spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan yang merekatkan tatanan sosial komunitas.

Dalam tradisi Buddhis, kesalehan sosial diwujudkan melalui belas kasih (*karuṇā*) dan cinta kasih tanpa syarat (*mettā*) yang diterapkan dalam tindakan nyata untuk mengurangi penderitaan makhluk hidup. Ajaran ini tidak dibatasi pada dimensi spiritual personal, melainkan diwujudkan dalam bentuk pelayanan sosial dan keterlibatan aktif dalam memperbaiki kesejahteraan komunitas. Buddha menegaskan bahwa *karuṇā* bukan hanya sekedar merasa iba terhadap penderitaan orang lain, melainkan komitmen aktif untuk mengurangi penderitaan itu. Filosofi ini menjadi fondasi dari konsep moral Buddhis yang menuntut keterlibatan nyata dalam komunitas (Goodman, 2009). Sejalan dengan itu, Nussbaum dan tradisi Buddhis Theravāda menyepakati bahwa *karuṇā* dikembangkan melalui latihan kesadaran (*mindfulness*), penguatan nilai etika, dan wawasan atas penderitaan (Thongputtamon & Vathakaew, 2025).

Dalam tradisi Konghucu, nilai filial piety (*xiào*) menempati posisi sentral. Hubungan antara anak dan orang tua tidak hanya dilihat sebagai kewajiban emosional, tetapi sebagai dasar etika sosial dan struktur moral masyarakat. Seperti dijelaskan oleh studi sosiologis, *“filial piety thus becomes an actionable manifestation of benevolence... filial piety encourages the Chinese to focus their entire social life... in order to promote social bonds in society”*. Filial piety bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga tindakan sosial nyata yang memelihara harmoni keluarga dan masyarakat luas, mencerminkan nilai *benevolence* (*ren*) yang fundamental dalam Konghucu (Li et al., 2021).

C. Dimensi Kesalehan Sosial

Dimensi kesalehan sosial yang dibangun dalam penelitian ini didasarkan pada lima dimensi kesalehan sosial yang dikembangkan oleh Kementerian Agama (Ulum et al., 2020; Wahab et al., 2023). Kelima dimensi tersebut adalah kepedulian/solidaritas sosial, relasi antar manusia (kebhinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan relasi dengan negara dan pemerintah.

1. Kepedulian/Solidaritas Sosial

Kepedulian sosial mencakup tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan personal, seperti membantu tetangga, berbagi sumber daya, dan memberikan dukungan moral. Perilaku ini adalah bagian dari proses kualitas sosial serta motivasional yang memfokuskan pada kesejahteraan orang lain (Pfafftheicher et al., 2022). Empati menjadi motor utama yang mendorong individu melakukan tindakan solidaritas terhadap sesama.

Lebih dari itu, solidaritas sosial di masyarakat juga terkait dengan norma kelompok—bagaimana seseorang merasa terdorong membantu karena merasa bagian dari komunitas. Hackel et al., (2017) menemukan bahwa individu yang sangat mengidentifikasi diri dengan kelompoknya cenderung lebih banyak berbuat baik kepada sesama anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial mewujudkan dalam bentuk keterikatan emosional serta kewajiban sosial dalam komunitas.

2. Relasi Antar Manusia (Kebhinnekaan)

Relasi antar manusia dalam kerangka kebhinekaan menunjukkan bagaimana komunitas dapat menghadapi keragaman suku, agama, dan budaya secara harmonis. Model *common ingroup identity* menjelaskan bahwa membangun identitas bersama dalam kelompok yang lebih luas dapat mengurangi bias antar kelompok dan memperkuat kohesi sosial (Vos & van der Zee, 2011). Ketika individu melihat dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok inklusif (misalnya warga kabupaten), perilaku prososial terhadap anggota berbagai kelompok komunitas meningkat.

Hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural membutuhkan interaksi yang menghargai perbedaan. Pendekatan kontak antar kelompok efektif mengurangi prasangka dan meningkatkan keterlibatan sosial terhadap orang di luar kelompok asli. Ketika komunitas sukses membangun relasi antarwarga yang beragam, muncul rasa tanggung jawab kolektif dan saling menghormati.

3. Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Dimensi ini berkaitan dengan norma moral, kesopanan, kejujuran, dan tindakan etis yang diterapkan dalam interaksi sosial. Etika yang kuat menciptakan kepercayaan sosial, yang menurut teori sosial menumbuhkan modal sosial yang stabil. Perilaku moral mendorong hubungan yang lancar dan menekan konflik interpersonal. Penelitian dalam konteks perilaku moral dan altruisme menunjukkan bahwa tindakan moral, seperti mengutamakan keadilan atau menolak perbuatan korup, adalah bagian dari etika sosial yang dibentuk melalui norma internal dan keyakinan moral individu (Corbett, 2005; Daube & Ulph, 2016). Moral ini bukan sekadar aturan formal, melainkan nilai yang hidup dalam perilaku sehari-hari.

4. Melestarikan Lingkungan

Melestarikan lingkungan merupakan manifestasi kesalehan ekologis—konsep yang melihat perlindungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Etika kebajikan lingkungan (environmental virtue ethics) menekankan bahwa manusia memiliki tugas etis menjaga ekosistem demi kebaikan bersama. Tindakan seperti menjaga kebersihan sungai, penghijauan, dan pengelolaan limbah menjadi bagian dari tanggung jawab sosial. Studi lingkungan mendapati bahwa individu yang memegang nilai moral tinggi terhadap lingkungan cenderung melakukan perilaku konservatif seperti daur ulang dan pengurangan konsumsi tanpa didorong regulasi eksternal (Corbett, 2005; Istiqomah et al., 2024). Ini menunjukkan pentingnya internalisasi nilai moral terhadap alam.

5. Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Relasi dengan negara dan pemerintah menunjukkan kesalehan sosial sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan publik serta partisipasi warga dalam kehidupan berbangsa. Konsep tanggung jawab sosial publik mencakup partisipasi dalam pemilihan umum, keterlibatan dalam pengambilan keputusan publik, dan kepatuhan hukum, yang semuanya membentuk civic virtue. Kesalehan sosial melibatkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan bersama serta tata kelola yang etis dari institusi publik (Christoforou, 2013). Di masyarakat sipil, warga yang aktif berpartisipasi menunjukkan komitmen moral terhadap negara dan komunitas.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait kesalehan sosial telah dilakukan oleh Puslitbang Bimas dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia dimana penelitian ini dilaksanakan secara nasional (Ulum et al., 2020; Wahab et al., 2023). Adapun secara lokal tingkat kabupaten/kota sejauh ini masih sangat terbatas. Yang sudah ada pun umumnya kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur seperti Kabupaten Bangkalan, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, dan lain-lain serta beberapa Kabupaten di luar Pulau Jawa seperti Kabupaten Kepulauan Selayar.

Selain buku hasil penelitian tersebut di atas, terdapat banyak literatur yang membahas peran agama dalam memengaruhi kehidupan sosial. Sejumlah pemikir dan peneliti telah menunjukkan bagaimana agama dapat mendorong munculnya etos kerja serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Max Weber, Clifford Geertz, dan Robert N. Bellah, yang masing-masing mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai religius dan dinamika sosial-ekonomi di berbagai masyarakat.

Max Weber dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* mengemukakan bahwa nilai-nilai agama, khususnya etika Protestan, berperan besar dalam membentuk semangat kapitalisme modern. Weber menyoroti bagaimana ajaran Calvinisme yang menekankan kerja keras, disiplin, dan hidup hemat menjadi fondasi munculnya etos kerja rasional yang akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa Barat. Bagi Weber, agama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mampu menciptakan orientasi hidup yang produktif dalam tatanan sosial dan ekonomi (Weber, 1958).

Clifford Geertz, dalam kajian antropologisnya di Indonesia, khususnya melalui karya *The Religion of Java*, mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam struktur sosial masyarakat. Ia membedakan tiga varian utama dalam Islam Jawa: santri, abangan, dan priyayi. Geertz memperlihatkan bagaimana pemahaman keagamaan memengaruhi gaya hidup, pilihan ekonomi, dan relasi sosial masyarakat Jawa. Dengan kata lain, ekspresi keagamaan tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku sosial dan pandangan dunia (Abdullah, 1982).

Robert N. Bellah, dalam penelitiannya mengenai masyarakat Jepang, menemukan bahwa semangat keagamaan yang berkembang pada era Tokugawa memainkan peran penting dalam proses modernisasi Jepang. Spirit religi ini menjadi kekuatan internal yang mendorong masyarakat Jepang sejak masa awal hingga era modern untuk bergerak menuju kemajuan. Bellah berpendapat bahwa nilai-nilai religius pada masa Tokugawa tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya ideologi yang mendukung transformasi ekonomi secara besar-besaran, yang kala itu turut didorong oleh kebijakan negara. Apa yang disebut Bellah sebagai “Agama Tokugawa” mengandung unsur-unsur nilai yang berdaya dorong terhadap etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab sosial, sehingga mendukung agenda modernisasi Jepang secara signifikan (Abdullah, 1982).

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial (IKS) ini merupakan penelitian kuantitatif deterministik, di mana pengukuran terhadap suatu konsep hingga ke tingkat indikator dilakukan dalam bentuk satuan angka yang dapat memberikan informasi yang objektif dan terukur. Penelitian kuantitatif deterministik didasarkan pada asumsi bahwa hubungan antar variabel bersifat pasti (deterministik) dan dapat diprediksi melalui pengujian statistik yang sistematis. Pendekatan ini menekankan pada objektivitas pengukuran, analisis numerik, dan pengujian hipotesis untuk menjelaskan atau meramalkan suatu fenomena sosial.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode survei sebagai teknik utama pengumpulan data. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden dalam jumlah besar dengan waktu yang efisien, serta memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kesalehan sosial masyarakat pada lima dimensi yang telah ditentukan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat Kabupaten Magelang yang tersebar di 21 Kecamatan. Total populasi penelitian diketahui yaitu seluruh masyarakat di Kabupaten Magelang yang tersebar pada dua puluh satu kecamatan. Berdasarkan data Data Konsolidasi Bersih Tahun 2024 Semester II Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Magelang diperoleh informasi bahwa total penduduk Kabupaten Magelang adalah 1.345.662 dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 677.734 jiwa sementara penduduk Perempuan sejumlah 677.928.

Teknik pengambilan sampel terhadap populasi masyarakat Kabupaten Magelang menggunakan teknik *multi-stage random sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang melibatkan beberapa tahap dalam prosesnya, di mana sampel dipilih secara acak pada setiap tahap. Metode ini adalah jenis sampling probabilitas yang digunakan ketika populasi sangat besar atau tersebar luas, atau memiliki struktur yang kompleks. Teknik ini bertujuan agar pengambilan sampel yang sangat besar dan tersebar dapat dilakukan dengan lebih efisien dan ekonomis jika dibandingkan dengan *simple random sampling*.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 5%, diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 400 responden. Pengumpulan data untuk mengukur Indeks Kesalehan Sosial (IKS) dilakukan dengan mengambil sampel 400 responden yang didistribusikan secara proporsional pada

42 desa/kelurahan terpilih secara random yang tersebar di 21 kecamatan di Kabupaten Magelang. Sebaran jumlah sampel pada tiap kecamatan dan desa/kelurahan terpilih dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Proses penentuan sampel sampai pada responden dilakukan secara bertahap dan melalui metode random sampling sebagai berikut:

1. Seluruh kecamatan (21 kecamatan) dijadikan sebagai wilayah pengambilan sampel
2. Dari setiap kecamatan, dipilih secara acak dua desa, sehingga terpilih 42 desa.
3. Pada masing-masing desa terpilih, dilakukan pemilihan secara acak terhadap dua Rukun Tetangga (RT)
4. Dari RT yang terpilih, dipilih secara acak beberapa rumah
5. Selanjutnya, apabila rumah terpilih terdapat lebih dari satu kartu Kepala Keluarga (KK), maka dilakukan random kartu KK.
6. Terakhir, dari kartu KK terpilih dilakukan random satu individu sebagai responden penelitian.

Namun demikian, terdapat dinamika di lapangan dimana target sampel yang direncanakan pada masing-masing desa tidak sesuai dengan rencana, maka dilakukan proses cleaning serta penyesuaian untuk kekurangan data responden suatu desa yang sesuai dengan karakteristiknya dalam hal ini karakter perdesaan dan perkotaan.

Tabel 2. 1 Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan

No	Kecamatan	Desa/Kel	Jumlah Penduduk	Sampel	
				Target	Realisasi
1	SALAMAN	KEBONREJO	6.362	15	15
		MARGOYOSO	4.323	9	9
2	BOROBUDUR	BOROBUDUR	10.023	12	12
		WRINGINPUTIH	6.512	8	8
3	NGLUWAR	NGLUWAR	5.401	6	6
		BLONGKENG	3.002	4	4
4	SALAM	SOMOKETRO	1.308	5	5
		SELOBORO	2.421	9	9
5	SRUMBUNG	KAMONGAN	1.353	4	4
		SRUMBUNG	4.065	11	11
6	DUKUN	BANYUDONO	5.685	5	5
		DUKUN	5.502	7	7
7	SAWANGAN	KROGOWANAN	3.880	10	10
		BUTUH	3.295	8	8
8	MUNTILAN	SRIWEDARI	3.729	6	6
		TAMANAGUNG	11.026	18	18

No	Kecamatan	Desa/Kel	Jumlah Penduduk	Target	Sampel Realisasi
9	MUNGKID	PABELAN	8.917	19	19
		TREKO	1.853	4	4
10	MERTOYUDAN	SUKOREJO	6.964	12	12
		BANJARNEGORO	12.045	22	22
11	TEMPURAN	PRINGOMBO	773	7	7
		BAWANG	880	9	9
12	KAJORAN	SIDOREJO	1.848	10	10
		SUKOREJO	1.530	9	9
13	KALIANGKRIK	NGAWONGGO	6.176	9	9
		TEMANGGUNG	7.698	9	9
14	BANDONGAN	GANDUSARI	4.906	13	13
		SUKODADI	2.668	7	7
15	CANDIMULYO	PODOSOKO	1.860	8	8
		TEMBELANG	1.668	7	7
16	PAKIS	KRAGILAN	2.480	10	10
		GONDANGSARI	2.264	8	8
17	NGABLAK	JOGONAYAN	1.095	3	3
		TEJOSARI	3.306	10	10
18	GRABAG	KALIKUTO	3.381	15	15
		KETAWANG	3.138	14	14
19	TEGALREJO	TEGALREJO	4.555	9	9
		BANYUURIP	3.739	8	8
20	SECANG	KRINCING	7.016	19	19
		GIRIKULON	2.083	6	6
21	WINDUSARI	NGEMPLAK	2.610	11	11
		KALIJOJO	1.262	5	5
Jumlah Sampel				400	400

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena baik alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dirancang untuk memperoleh data langsung dari responden berdasarkan penilaian diri mereka sendiri. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 4 untuk mendapatkan jawaban yang pasti dari responden, dengan kategori 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Selalu. Struktur konstruk dimensi dan indikator dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Tema, Dimensi dan Indikator

Tema	Dimensi	Indikator
Kesalehan Sosial	1. Kepedulian/Solidaritas Sosial	1. Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi dengan tetangga)

Tema	Dimensi	Indikator
		2. Memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan 3. Menyapa saat berjumpa 4. Menyumbang harta untuk kepentingan umum 5. Mengikuti bakti social 6. Gotong royong 7. Memberi hadiah 8. Saling memaafkan saat terjadi kesalahpahaman
	2. Relasi antar Manusia (Kebhinekaan)	1. Menghargai kebudayaan suku lain 2. Memelihara tradisi (yang sesuai dengan ajaran agama) 3. Memberi ruang pada pemeluk agama lain melaksanakan praktik keagamaannya 4. Membaur/berinteraksi dengan golongan berbeda (status sosial, profesi, dan kepemilikan) 5. Melakukan kegiatan sosial lintas suku dan agama
	3. Menjaga Etika dan Budi Pekerti	1. Berbagi ruang dengan sesama pengguna jalan 2. Bertutur kata yang baik 3. Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan 4. Menjadi penengah (juru damai) jika terjadi pertentangan (konflik) 5. Menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah 6. Mengatasi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki 7. Bersikap terbuka (berterus terang) kepada siapapun 8. Menjaga rahasia (aib) orang lain 9. Menjaga kesetiaan (setia Kawan, setia terhadap kesepakatan) 10. Datang/pulang tepat waktu 11. Bertanggung jawab untuk memenuhi kesepakatan/janji yang dibuat
	4. Melestarikan Lingkungan	1. Menanam/memelihara tanaman di sekitar rumah 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Menggunakan kembali barang dari plastik (reuse) 4. Menggunakan Listrik dan/atau air sesuai kebutuhan 5. Mengurangi penggunaan kantong plastik (reduce) 6. Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah (recycle)

Tema	Dimensi	Indikator
	5. Relasi dengan Negara dan Pemerintah	1. Konsisten dalam menaati peraturan yang berlaku 2. Menggunakan hak suara (nyoblos) saat pemilu 3. Membayar pajak tepat waktu 4. Tidak memberi/menerima gratifikasi saat mengurus layanan public 5. Memasang bendera merah putih di rumah setiap hari kemerdekaan Indonesia

2.4 Definisi Operasional

A. Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial secara operasional diartikan sebagai skor yang diperoleh dari pengukuran sikap responden yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan (salih) atau kebermanfaatan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengukuran ini dilakukan melalui lima dimensi utama, yaitu: (a) kepedulian/solidaritas sosial, (b) relasi antar manusia (kebhinekaan), (c) menjaga etika dan budi pekerti, (d) melestarikan lingkungan, dan (e) relasi dengan negara dan pemerintah. Setiap dimensi diukur berdasarkan sejumlah indikator dalam instrumen survei yang disusun untuk menangkap kecenderungan sikap responden terhadap objek sosial secara konsisten.

B. Habitiasi

Dalam penelitian ini, *habitiasi* didefinisikan sebagai pembiasaan perilaku sosial positif yang dilakukan secara konsisten oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Habitiasi diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan sikap dan tindakan yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan bertanggung jawab. Indikator tersebut meliputi: melakukan diskusi atau musyawarah dalam keluarga, menjaga kebersihan rumah, adanya penerapan sanksi atau teguran terhadap pelanggaran aturan dalam keluarga, memberi sedekah, membiasakan diri untuk tidak menghina teman yang berbeda, melarang tindakan perundungan (*bullying*), menepati janji, menjenguk kerabat yang sakit, membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta membiasakan antri.

Indikator-indikator tersebut merepresentasikan dimensi habitiasi dalam konteks kesalehan sosial, di mana perilaku-perilaku tersebut menjadi refleksi internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang terbentuk melalui proses pengulangan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Ritual/Praktik Keagamaan

Dalam penelitian ini, ritual atau praktik keagamaan didefinisikan sebagai bentuk partisipasi individu dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, baik secara personal maupun komunal, sebagai ekspresi kesalehan spiritual dan ketaatan terhadap nilai-nilai religius. Dimensi ini diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan keterlibatan aktif individu dalam aktivitas keagamaan, yaitu: beribadah secara rutin (baik di rumah maupun di rumah ibadah), beribadah secara berkala (mingguan, bulanan, atau tahunan), membayar derma atau sumbangan keagamaan (seperti zakat, persepuluhan, dana punia, dana paramita, atau bakkat), mendengarkan ceramah agama, membaca kitab suci, membaca teks keagamaan (baik berupa naskah, buku, atau artikel), serta mengikuti perayaan keagamaan. Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana individu mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada pembentukan dan penguatan kesalehan sosial di tingkat masyarakat.

D. Pengetahuan

Dalam penelitian ini, pengetahuan diartikan sebagai pemahaman kognitif individu terhadap konsep yang berkaitan dengan kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan tersebut mencakup lima dimensi utama, yaitu: kepedulian atau solidaritas sosial (pengetahuan tentang pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama), relasi antar manusia dalam keberagaman (pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan), menjaga etika dan budi pekerti (pengetahuan tentang nilai moral, tata krama, dan sopan santun), pelestarian lingkungan (pemahaman mengenai tanggung jawab menjaga dan melestarikan alam), serta relasi dengan negara dan pemerintah (pengetahuan tentang kewarganegaraan, peran serta dalam kehidupan berbangsa, dan kepatuhan terhadap aturan negara). Kelima indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana individu memahami dasar-dasar kesalehan sosial yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

2.5 Analisis Data

Data dalam penelitian ini tergolong sebagai data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui individu atau perseorangan. Menurut Umar (2013), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 25, lalu disajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta narasi untuk memudahkan pemahaman dan analisis.

Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan sebagai Langkah awal

memahami data sebelum melakukan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan, meringkas dan menyajikan data secara numerik. Analisis ini memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi dan mean. Analisis ini menggunakan tabel, grafik, diagram, dan perhitungan rata-rata. Kategorisasi nilai rata-rata mengacu pada kategorisasi yang dibuat oleh Kementerian Agama untuk memudahkan perbandingan, yaitu:

Nilai	Kategori
0 – 20,00	Sangat Rendah
20,01 – 40,00	Rendah
40,01 – 60,00	Sedang
60,01 – 80,00	Tinggi
80,01 – 100	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan analisis deskriptif selanjutnya dilakukan analisis inferensial untuk membuat kesimpulan atau generalisasi tentang populasi berdasarkan data sampel. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Untuk mengetahui perbedaan antar kelompok berdasarkan demografi, penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney U untuk melihat perbedaan tingkat kesalehan sosial berdasarkan jenis kelamin, dan uji beda One-Way Anova untuk melihat perbedaan tingkat kesalehan sosial berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan setiap bulan. Selain itu, penelitian ini juga menguji korelasi antara habituasi, ritual agama, dan pengetahuan agama dengan kesalehan sosial dengan korelasi Spearman.

Selanjutnya, perhitungan IKS mengacu pada lima dimensi, yaitu a) kepedulian/solidaritas sosial, (b) relasi antar manusia (kebhinekaan), (c) menjaga etika dan budi pekerti, (d) melestarikan lingkungan, dan (e) relasi dengan negara dan pemerintah. Indeks setiap dimensi dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks } D_j = \left(\frac{\sum_{i=1}^n SX_{ij}}{n_j} \right) \times 100$$

Keterangan:

Indeks D_j adalah Indeks Dimensi ke- j

SX_{ij} adalah nilai indikator i pada dimensi ke- j

n_j adalah banyaknya indikator dimensi ke- j

Setelah masing-masing dimensi dihitung, IKS secara keseluruhan diperoleh dengan memberikan bobot yang sama untuk setiap dimensi, yaitu sebesar 20%. Rincian bobot masing-masing dimensi ditunjukkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2. 3 Bobot Tiap Dimensi

Dimensi		% Bobot
1.	Kepedulian/Solidaritas Sosial	20%
2.	Relasi antar Manusia (Kebhinekaan)	20%
3.	Menjaga Etika dan Budi Pekerti	20%
4.	Melestarikan Lingkungan	20%
5.	Relasi dengan Negara dan Pemerintah	20%

Dengan mempertimbangkan bobot tersebut, nilai akhir Indeks Kesalehan Sosial (IKS) dihitung menggunakan agregat sebagai berikut:

$$IKS = \sum_{j=1}^5 (W_j \times Indeks D_j)$$

Keterangan:

IKS adalah Indeks Kesalehan Sosial Indeks

D_j adalah Indeks Dimensi ke-j

W_j adalah bobot dimensi ke-j

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 50 responden dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung setiap item terhadap r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan jumlah responden, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,279. Hasil uji validitas ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas

Item	r hitung	Item	r hitung
Item 1	0,467	Item 20	0,722
Item 2	0,501	Item 21	0,651
Item 3	0,389	Item 22	0,555
Item 4	0,595	Item 23	0,567
Item 5	0,710	Item 24	0,289
Item 6	0,523	Item 25	0,464
Item 7	0,447	Item 26	0,396
Item 8	0,410	Item 27	0,522
Item 9	0,380	Item 28	0,617
Item 10	0,331	Item 29	0,527
Item 11	0,435	Item 30	0,583
Item 12	0,542	Item 31	0,386
Item 13	0,572	Item 32	0,404
Item 14	0,515	Item 33	0,595
Item 15	0,514	Item 34	0,463
Item 16	0,635	Item 35	0,567
Item 17	0,506	Item 36	0,554
Item 18	0,537	Item 37	0,387
Item 19	0,579		

Berdasarkan Tabel 3.1, hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung yang melebihi r tabel, dengan rentang nilai antara 0,289 hingga 0,722. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh butir instrumen yang digunakan memiliki validitas yang memadai. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

B. Uji Reliabilitas

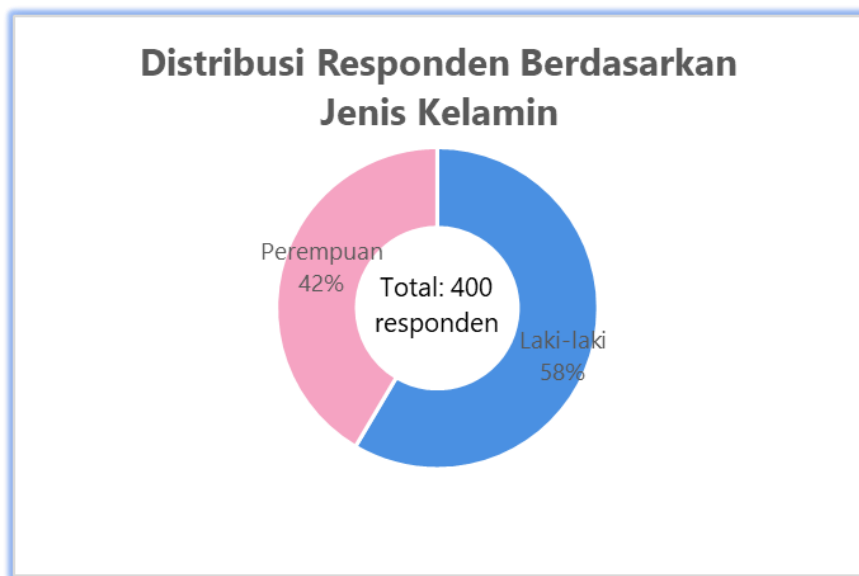
Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrument dianalisis menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,916, yang berarti berada jauh di atas batas minimal reliabilitas sebesar 0,60. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data secara konsisten.

3.2 Karakteristik Responden

A. Jenis Kelamin

Grafik 3.1 menunjukkan sebaran karakteristik responden Masyarakat Kabupaten Magelang pada pengukuran Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024. Terdapat 234 responden laki-laki atau sebesar 58,5% dan sejumlah 166 responden perempuan atau sebesar 41,5%. Perbandingan persentase penduduk laki-laki dan perempuan

Grafik 3. 1 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin

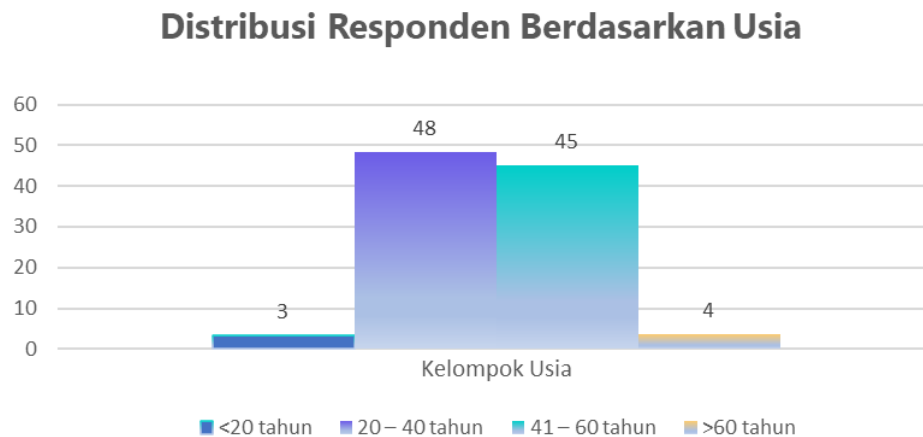


B. Usia

Grafik 3.2 menunjukkan sebaran karakteristik responden Masyarakat Kabupaten Magelang yang diteliti. Tampak dalam grafik bahwa responden dengan rentang usia 20 – 40 tahun mencapai 48,25% atau sejumlah 193 responden. kemudian di urutan kedua sebesar 45% atau 180 responden dengan rentang usia

41-60 tahun. Sementara sisanya sebesar 6,75% adalah responden dengan usia kurang dari 20 tahun (3,25%) dan lebih dari 60 tahun (3,5%).

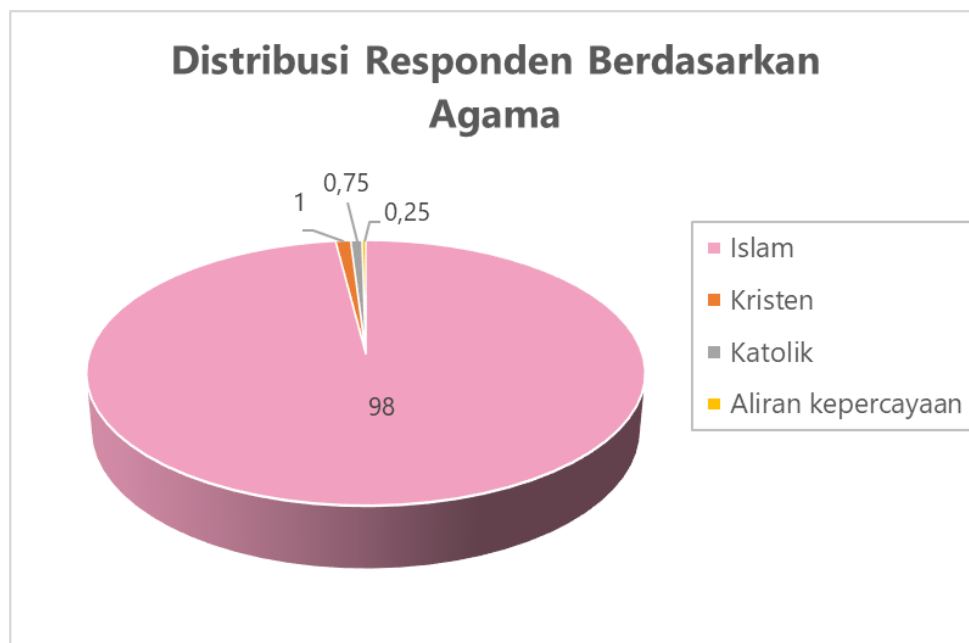
Grafik 3. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia



C. Agama

Grafik 3.3 menunjukkan sebaran karakteristik responden berdasarkan agama. Mayoritas responden beragama Islam sebesar 98% atau 392 responden, selanjutnya 1% atau 4 responden beragama Kristen, 0,75% atau 3 orang beragama Katolik dan 1 responden atau 0,25% menganut Aliran Kepercayaan.

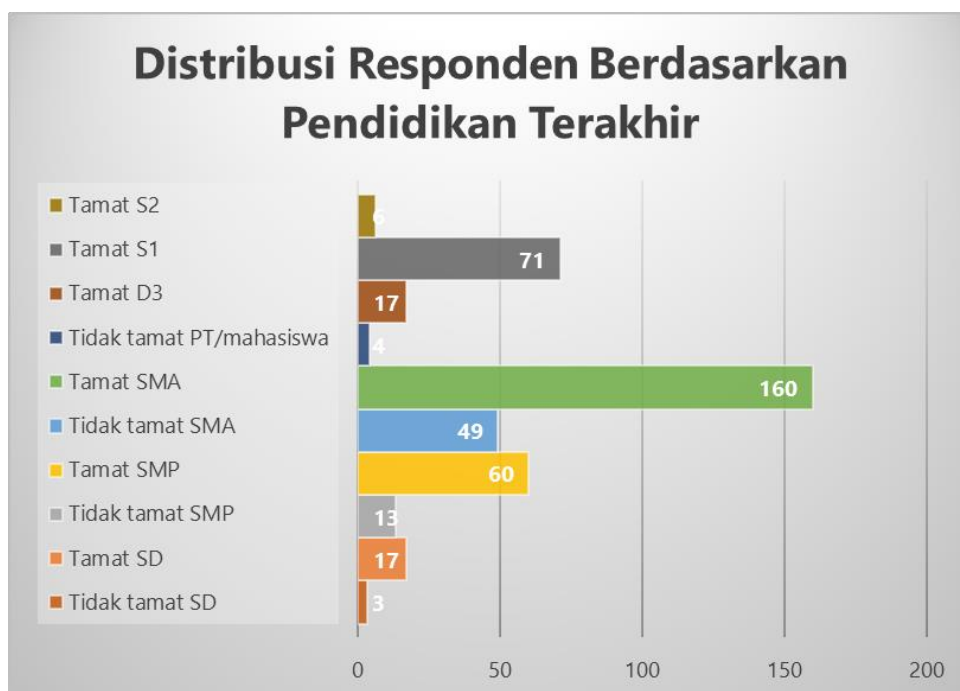
Grafik 3. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Agama



D. Pendidikan Terakhir

Grafik 3.4 menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kabupaten Magelang yang diteliti dengan persentase tertinggi adalah responden yang tingkat pendidikannya Tamat SMA sebanyak 160 responden atau 40%. Kemudian responden yang pendidikan terakhirnya Tamat S1 sebanyak 71 responden atau 17,75%, responden yang Tamat SMP sebanyak 60 responden atau 15%, Tidak Tamat SMA sebanyak 49 responden atau 12,25%, Tamat SD dan Tamat pendidikan Diploma 3 masing-masing sebanyak 17 responden atau 4,25%. Berdasarkan komposisi di atas, responden dengan persentase paling kecil adalah responden yang Tidak Tamat SD sebanyak 3 responden atau 0,75% disusul Tidak tamat PT/mahasiswa 4 responden dan Tamat S2 6 responden.

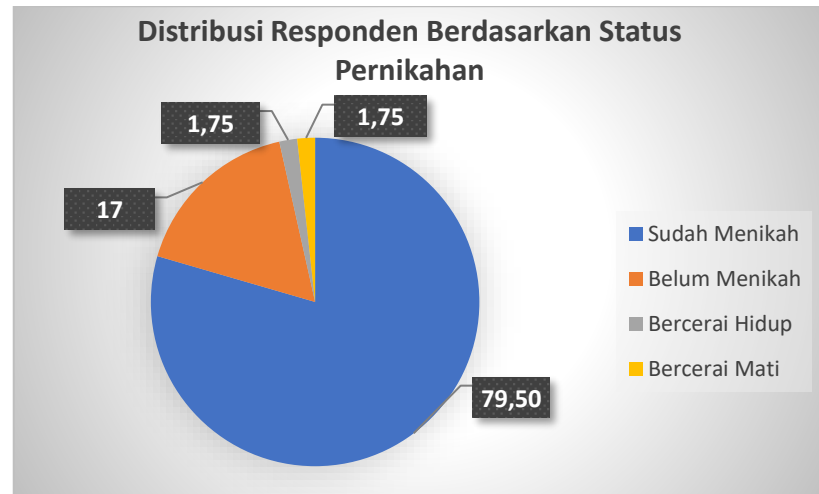
Grafik 3. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



E. Status Pernikahan

Grafik 3.5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status pernikahan. Responden paling banyak adalah responden berstatus Sudah Menikah yang mencapai 79,5% atau 318 responden. Posisi kedua adalah responden berstatus Belum Menikah sebesar 17% atau 68 responden. Kelompok terkecil sebesar 3,5% atau 14 responden pernah menikah dengan status Bercerai Hidup dan Bercerai Mati masing-masing 7 responden atau 1,75%.

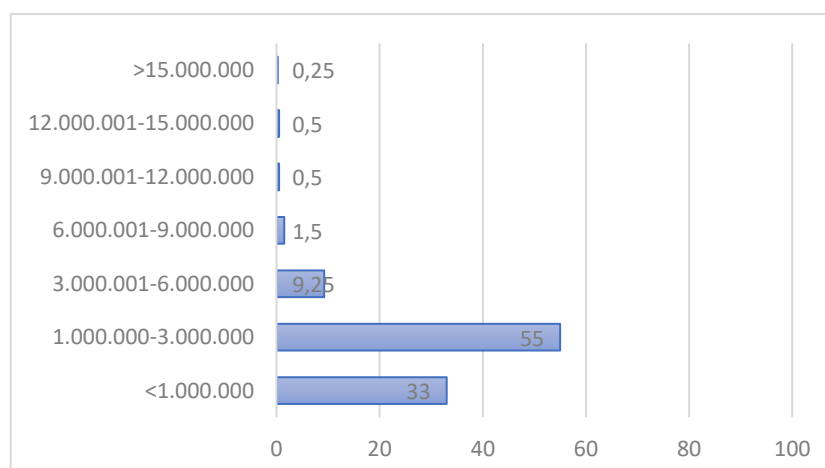
Grafik 3. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan



F. Pendapatan setiap Bulan

Grafik 3.6 menunjukkan sebaran karakteristik responden berdasarkan pendapatan setiap bulan. Paling banyak sejumlah 220 responden atau 55% memiliki penghasilan di atas satu juta hingga tiga juta. Selanjutnya responden dengan pendapatan kurang dari 1 juta sebanyak 132 responden atau 33%, sebanyak 37 responden atau 9,25% memiliki penghasilan diatas tiga juta hingga enam juta, Adapun responden dengan penghasilan diatas 6 juta hingga sembilan juta ada 6 orang disusul 2 orang berpenghasilan sampai dengan 12 juta dan satu orang yang memiliki penghasilan di atas 15 juta.

Grafik 3. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan



3.3 Nilai Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang

A. Nilai Indeks Kesalehan Sosial dan Dimensinya

Pengukuran nilai kesalehan sosial masyarakat di Kabupaten Magelang dilakukan berdasarkan lima dimensi utama yang merepresentasikan aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial. Dimensi-dimensi tersebut meliputi kepedulian atau solidaritas sosial, relasi antar manusia (kebhinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan relasi dengan negara dengan pemerintah. Hasil pengukuran dari masing-masing dimensi tersebut disajikan dalam tabel 3.2, lengkap dengan nilai indeks dan kategorinya.

Tabel 3. 2 Nilai Indeks Kesalehan Sosial dan Dimensinya

Dimensi	Nilai	Kategori
Kepedulian/Solidaritas Sosial	73,98	Tinggi
Relasi antar Manusia (Kebhinekaan)	77,00	Tinggi
Menjaga Etika dan Budi Pekerti	85,05	Tinggi
Melestarikan Lingkungan	72,96	Tinggi
Relasi dengan Negara dan Pemerintah	89,53	Sangat Tinggi
Indeks Kesalehan Sosial	79,60	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 3.2, secara umum tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Magelang berada pada kategori tinggi, dengan nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) sebesar 79,60. Dimensi dengan skor tertinggi adalah Relasi dengan Negara dan Pemerintah (89,53) yang masuk dalam kategori sangat tinggi, menunjukkan kuatnya kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi lain, dimensi Melestarikan Lingkungan memperoleh nilai terendah (72,96), meskipun masih tergolong dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan kesadaran lingkungan. Rendahnya dimensi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang masih perlu didorong untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah.

Dimensi dengan skor terendah kedua adalah Kepedulian/Solidaritas Sosial, yang menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang masih perlu didorong untuk lebih peduli, saling membantu, dan menjalin kerja sama dalam kehidupan sosial. Peningkatan pada dimensi ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, seperti kerja bakti pembangunan desa, kegiatan keagamaan, dan bentuk kolaborasi sosial lainnya.

Selain peran masyarakat, pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan nilai

pada dua dimensi dengan skor terendah, yakni Kepedulian/Solidaritas Sosial dan Pelestarian Lingkungan. Artinya, apabila pemerintah memiliki sumber daya waktu dan anggaran, maka peningkatan kualitas kesalehan sosial masyarakat dapat dimulai dengan memprioritaskan penguatan pada kedua dimensi tersebut.

Kemudian, untuk mendapatkan gambaran umum tentang tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Magelang, dilakukan kategorisasi berdasarkan nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) responden. Kategorisasi ini bertujuan untuk melihat sebaran tingkat kesalehan sosial, apakah berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi. Hasil distribusi frekuensi responden menurut kategori IKS dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Distribusi Nilai Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang

Kategori	n	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	1	0,25
Sedang	12	3
Tinggi	190	47,5
Sangat Tinggi	197	49,25
Jumlah	400	100

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesalehan sosial yang tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 49,25% responden berada pada kategori sangat tinggi, disusul oleh 47,5% pada kategori tinggi. Hanya 3% responden yang berada pada kategori sedang, dan kurang dari 1% berada pada kategori rendah, sementara tidak ada responden yang tergolong dalam kategori sangat rendah.

Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Magelang memiliki tingkat kesalehan sosial yang baik, yang tercermin dalam perilaku positif terhadap sesama, lingkungan, serta relasi dengan institusi negara. Namun demikian, perhatian tetap perlu diberikan kepada kelompok kecil dengan nilai kesalehan sosial sedang atau rendah, agar seluruh masyarakat dapat berkembang secara merata dalam dimensi sosial dan moral.

B. Nilai Indikator Pada Masing-Masing Dimensi IKS

1. Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial

Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran kesalehan sosial. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu memiliki kepedulian terhadap sesama, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial bersama masyarakat. Untuk

mengukur dimensi ini, digunakan beberapa indikator seperti menjalin silaturahmi, memberi bantuan, menyapa, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, hingga sikap gotong royong. Nilai dan kategori dari masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Nilai Indikator Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial

Indikator	Nilai	Kategori
Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi dengan tetangga)	80,66	Sangat Tinggi
Memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan	67,83	Tinggi
Menyapa saat berjumpa	92,08	Sangat Tinggi
Menyumbang harta untuk kepentingan umum	65,50	Tinggi
Mengikuti bakti sosial	64,25	Tinggi
Gotong royong	80,00	Tinggi
Memberi hadiah	62,50	Tinggi
Saling memaafkan saat terjadi kesalahpahaman	79,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3.4, indikator menyapa saat berjumpa memiliki nilai tertinggi sebesar 92,08 dan masuk dalam kategori sangat tinggi, diikuti oleh menjalin silaturahmi (80,66) dan gotong royong (80,00). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang bersifat informal dan spontan masih sangat kuat di tengah masyarakat Kabupaten Magelang.

Sementara itu, indikator dengan nilai paling rendah adalah memberi hadiah (62,50), mengikuti bakti sosial (64,25), dan menyumbang harta untuk kepentingan umum (65,50), meskipun semuanya masih berada dalam kategori tinggi. Fakta ini mengindikasikan bahwa bentuk solidaritas yang bersifat material atau membutuhkan pengorbanan waktu dan sumber daya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan bentuk solidaritas yang bersifat emosional atau simbolik.

Secara keseluruhan, dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial di Kabupaten Magelang menunjukkan hasil yang positif, namun tetap ada ruang untuk peningkatan terutama dalam aspek keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan pemberian secara sukarela. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pemangku kebijakan dan komunitas lokal dalam merancang program yang mendorong partisipasi dan kepedulian sosial yang lebih merata.

Kemudian, untuk memahami tingkat kepedulian dan solidaritas sosial masyarakat Kabupaten Magelang, dilakukan kategorisasi nilai responden berdasarkan lima tingkatan, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana individu terlibat dalam interaksi sosial yang mencerminkan kepedulian

terhadap sesama dan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Distribusi frekuensi responden menurut kategori dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial disajikan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Distribusi Kategori Dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial

Kategori	n	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	2	0,5
Sedang	47	11,75
Tinggi	239	59,75
Sangat Tinggi	112	28
Jumlah	400	100

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dalam dimensi Kepedulian/Solidaritas Sosial, yaitu sebanyak 59,75%, disusul oleh kategori sangat tinggi sebanyak 28%. Sementara itu, sebanyak 11,75% responden tergolong dalam kategori sedang, dan hanya 0,5% yang berada pada kategori rendah. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat kepedulian dan solidaritas sosial masyarakat Kabupaten Magelang secara umum berada pada tingkat yang baik. Namun, perhatian tetap perlu diberikan kepada kelompok dengan kategori sedang dan rendah agar nilai solidaritas sosial dapat merata dan meningkat di semua lapisan masyarakat. Pemerintah dan lembaga sosial diharapkan dapat memperkuat program-program yang mendorong kebersamaan dan kepedulian sosial, khususnya bagi kelompok yang belum optimal berpartisipasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Dimensi Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)

Dimensi Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan) mencerminkan sejauh mana masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan suku, agama, budaya, status sosial, dan profesi. Dimensi ini penting untuk menilai sikap inklusif, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter bangsa Indonesia. Pengukuran dimensi ini dilakukan melalui sejumlah indikator yang mencakup sikap menghargai perbedaan, keterlibatan dalam kegiatan lintas kelompok, hingga kemampuan berinteraksi dalam konteks sosial yang beragam. Nilai dan kategori dari masing-masing indikator ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 6 Nilai Indikator Dimensi Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)

Indikator	Nilai	Kategori
Memperlakukan sama orang lain yang berbeda (suku, agama, dan ras)	84,67	Sangat Tinggi
Menghargai kebudayaan suku lain	92,83	Sangat Tinggi
Memelihara tradisi (yang sesuai dengan ajaran agama)	58,83	Sedang
Memberi ruang pada pemeluk agama lain melaksanakan praktik keagamaannya	83,08	Sangat Tinggi
Membaur/berinteraksi dengan golongan berbeda (status sosial, profesi, dan kepemilikan)	79,83	Tinggi
Melakukan kegiatan sosial lintas suku dan agama	62,75	Tinggi

Dari tabel 3.6 terlihat bahwa sebagian besar indikator dalam dimensi Relasi antar Manusia (Kebhinekaan) berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Indikator dengan skor tertinggi adalah menghargai kebudayaan suku lain (92,83), yang mencerminkan sikap apresiatif masyarakat terhadap keberagaman budaya. Disusul oleh memperlakukan sama orang lain yang berbeda suku, agama, dan ras (84,67) serta memberi ruang pada pemeluk agama lain untuk menjalankan praktik keagamaannya (83,08), yang sama-sama menunjukkan tingkat toleransi dan penerimaan yang sangat baik.

Namun, indikator memelihara tradisi (yang sesuai dengan ajaran agama) memiliki skor terendah yaitu 58,83 dan berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya aktif dalam merawat tradisi lokal, khususnya yang bernilai positif dan selaras dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang memiliki tingkat keterbukaan dan toleransi yang tinggi terhadap keberagaman. Meski demikian, penguatan terhadap pelestarian tradisi yang relevan secara budaya dan keagamaan perlu menjadi perhatian agar nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya terwujud dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam pemeliharaan warisan budaya lokal.

Kemudian, untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai kebhinekaan ini terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, dilakukan kategorisasi tingkat relasi antar manusia berdasarkan nilai yang diperoleh dari sejumlah indikator. Hasil distribusi responden ditampilkan pada Tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Distribusi Kategori Dimensi Relasi Antar Manusia (Kebhinekaan)

Kategori	n	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	4	1
Sedang	39	9,75
Tinggi	188	47
Sangat Tinggi	169	42,25
Jumlah	400	100

Berdasarkan Tabel 3.7, mayoritas responden menunjukkan tingkat relasi antar manusia dalam kategori tinggi (47%) dan sangat tinggi (42,25%). Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang umumnya memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjalin interaksi sosial secara positif di tengah keberagaman.

Sementara itu, sebesar 9,75% responden berada pada kategori sedang, dan hanya 1% yang berada dalam kategori rendah, dengan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kecil masyarakat masih perlu ditingkatkan kesadarannya terhadap pentingnya kebhinekaan, secara umum tingkat relasi antar manusia di Kabupaten Magelang berada pada level yang sangat baik.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai kebhinekaan telah menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat, namun upaya penguatan tetap perlu dilakukan, khususnya untuk kelompok dengan kategori sedang dan rendah, melalui program pendidikan multikultural, kegiatan lintas budaya, dan forum dialog antarumat beragama.

3. Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Etika dan budi pekerti merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana masyarakat Kabupaten Magelang mempraktikkan nilai-nilai moral, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Aspek-aspek seperti cara berbicara, menjaga rahasia, ketepatan waktu, serta sikap terhadap konflik sosial menjadi indikator utama dalam dimensi ini. Nilai dan kategori masing-masing indikator disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3. 8 Nilai Indikator Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Indikator	Nilai	Kategori
Berbagi ruang dengan sesama pengguna jalan	87,83	Sangat Tinggi
Bertutur kata yang baik	91,75	Sangat Tinggi
Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	92,08	Sangat Tinggi
Menjadi penengah (juru damai) jika terjadi pertentangan (konflik)	69,09	Tinggi
Menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah	89,17	Sangat Tinggi
Mengatasi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki	80,67	Sangat Tinggi
Bersikap terbuka (berterus terang) kepada siapapun	77,92	
Menjaga rahasia (aib) orang lain	90,50	Sangat Tinggi
Menjaga kesetiaan (setia Kawan, setia terhadap kesepakatan)	90,33	Sangat Tinggi
Datang/pulang tepat waktu	77,83	Tinggi
Bertanggung jawab untuk memenuhi kesepakatan/janji yang dibuat	88,58	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 3.8, terlihat bahwa mayoritas indikator dalam dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi. Nilai tertinggi tercatat pada indikator menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan (92,08), disusul oleh bertutur kata yang baik (91,75) dan menjaga rahasia orang lain (90,50). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang umumnya menjunjung tinggi norma kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, serta menjaga integritas pribadi dalam kehidupan sosial.

Meski begitu, indikator menjadi penengah jika terjadi konflik (69,09) dan datang/pulang tepat waktu (77,83) menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam hal menyelesaikan konflik secara aktif dan membangun disiplin waktu.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang memiliki kesadaran etis dan nilai-nilai budi pekerti yang kuat. Namun, intervensi edukatif tetap dibutuhkan untuk memperkuat aspek-aspek tertentu yang masih berada di bawah kategori sangat tinggi, agar tercipta harmoni sosial yang lebih utuh dan berkelanjutan.

Kemudian, berikut adalah distribusi responden berdasarkan kategori nilai dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti yang ditunjukkan pada Tabel 3.9

Tabel 3. 9 Distribusi Kategori Dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti

Kategori	n	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	1	0,25
Sedang	3	0,75
Tinggi	128	32
Sangat Tinggi	268	67
Jumlah	400	100

Data pada Tabel 3.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 67%, berada pada kategori sangat tinggi dalam dimensi Menjaga Etika dan Budi Pekerti, dan 32% berada pada kategori tinggi. Hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang (0,75%) dan rendah (0,25%), sementara tidak ada responden yang masuk kategori sangat rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang secara umum memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persentase pada kategori sangat tinggi mengindikasikan bahwa praktik etis seperti menjaga perkataan, menghargai orang lain, dan bersikap jujur menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat. Meski demikian, kelompok kecil yang masih berada di kategori sedang dan rendah tetap perlu menjadi perhatian dalam upaya penguatan karakter dan nilai moral di tingkat komunitas maupun kelembagaan.

4. Dimensi Melestarikan Lingkungan

Dimensi Melestarikan Lingkungan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana masyarakat Kabupaten Magelang memiliki kesadaran dan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup tindakan sederhana seperti menanam tanaman, membuang sampah pada tempatnya, serta kebiasaan dalam mengelola penggunaan sumber daya dan limbah. Indikator yang digunakan juga mencerminkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan. Tabel 3.10 menyajikan nilai dan kategori dari masing-masing indikator dalam dimensi ini.

Tabel 3. 10 Nilai Indikator Dimensi Melestarikan Lingkungan

Indikator	Nilai	Kategori
Menanam/memelihara tanaman di sekitar rumah	66,33	Tinggi
Membuang sampah pada tempatnya	90,12	Sangat Tinggi
Menggunakan kembali barang dari plastik (<i>reuse</i>)	59,67	Sedang
Menggunakan Listrik dan/atau air sesuai kebutuhan	91,17	Sangat Tinggi
Mengurangi penggunaan kantong plastik (<i>reduce</i>)	68,17	Tinggi
Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah (<i>recycle</i>)	45,17	Sedang

Tabel 3.10 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Magelang telah memiliki kesadaran lingkungan yang cukup baik, terutama dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya (90,12) dan menggunakan sumber daya seperti listrik dan air secara bijak (91,17), yang keduanya masuk kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman yang baik terhadap pentingnya kebersihan dan efisiensi dalam pemakaian sumber daya.

Namun, terdapat beberapa indikator yang masih berada pada kategori sedang, seperti penggunaan kembali barang dari plastik (59,67) dan keterlibatan dalam kegiatan daur ulang (45,17). Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap aspek pengelolaan sampah, khususnya dalam hal reuse dan recycle, masih perlu ditingkatkan. Upaya ini dapat dilakukan melalui edukasi lingkungan, penyediaan fasilitas daur ulang, serta pelibatan komunitas dalam program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dengan demikian, secara umum, dimensi Melestarikan Lingkungan menunjukkan hasil yang cukup positif, namun juga menandakan perlunya intervensi lanjutan untuk mendorong perilaku ekologis yang lebih aktif dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya, Tabel 3.11 menyajikan distribusi frekuensi berdasarkan kategori skor responden terhadap dimensi Melestarikan Lingkungan:

Tabel 3. 11 Distribusi Kategori Dimensi Melestarikan Lingkungan

Kategori	n	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	1	0,25
Sedang	69	17,25
Tinggi	186	46,5
Sangat Tinggi	144	36
Jumlah	400	100

Berdasarkan tabel 3.11, mayoritas responden (82,5%) menunjukkan tingkat kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan yang tergolong dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Magelang telah mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menghemat penggunaan air dan listrik.

Namun demikian, masih terdapat 17,25% responden berada pada kategori sedang, dan 0,25% pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa masih ada kelompok masyarakat yang memerlukan penguatan pemahaman dan keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi lingkungan secara berkelanjutan, baik melalui jalur formal seperti sekolah

maupun informal melalui komunitas, tokoh masyarakat, dan media lokal, untuk mendorong perubahan perilaku kolektif yang lebih ekologis.

Secara umum, dimensi Melestarikan Lingkungan menunjukkan kecenderungan positif, yang jika terus ditingkatkan, akan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Magelang.

5. Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana masyarakat Kabupaten Magelang menunjukkan bentuk kesalehan sosial yang berkaitan dengan ketaatan terhadap hukum, kesadaran berwarga negara, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil pengukuran masing-masing indikator ditampilkan dalam Tabel 3.12.

Tabel 3. 12 Nilai Indikator Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Indikator	Nilai	Kategori
Konsisten dalam menaati peraturan yang berlaku	89,58	Sangat Tinggi
Menggunakan hak suara (nyoblos) saat pemilu	96,75	Sangat Tinggi
Membayar pajak tepat waktu	89,58	Sangat Tinggi
Tidak memberi/menerima gratifikasi saat mengurus layanan public	78,58	Tinggi
Memasang bendera merah putih di rumah setiap hari kemerdekaan Indonesia	93,17	Sangat Tinggi

Hasil pada Tabel 3.12 menunjukkan bahwa mayoritas indikator dalam dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah berada dalam kategori Sangat Tinggi. Temuan ini merefleksikan adanya kesadaran kolektif masyarakat Kabupaten Magelang terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, terutama dalam hal partisipasi politik melalui pemilu, kepatuhan membayar pajak, dan penghormatan terhadap simbol negara seperti pengibaran bendera merah putih.

Namun demikian, indikator terkait sikap tidak memberi atau menerima gratifikasi saat mengakses layanan publik masih berada pada kategori Tinggi, menunjukkan bahwa meskipun kesadaran antikorupsi telah tumbuh, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal integritas dan pelayanan publik yang bersih. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dari pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan untuk memperkuat budaya antikorupsi melalui edukasi publik, reformasi birokrasi, dan kampanye kesadaran hukum yang lebih intensif di masyarakat.

Selanjutnya, distribusi tingkat kesalehan sosial untuk dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3. 13 Distribusi Kategori Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Kategori	n	%
Sangat Rendah	2	0,5
Rendah	0	0
Sedang	7	1,75
Tinggi	92	23
Sangat Tinggi	299	74,75
Jumlah	400	100

Hasil distribusi pada Tabel 3.13 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Magelang (74,75%) memiliki tingkat kesalehan sosial yang tergolong Sangat Tinggi dalam dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah. Sementara itu, sebanyak 23% responden berada pada kategori Tinggi, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori Sedang (1,75%) dan Sangat Rendah (0,5%). Tidak terdapat responden dalam kategori Rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang secara umum telah memiliki kesadaran dan sikap positif terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dominasi kategori Sangat Tinggi mencerminkan adanya penghargaan terhadap hukum, keikutsertaan dalam proses demokrasi, dan loyalitas terhadap negara. Namun, meskipun proporsinya kecil, keberadaan kelompok masyarakat yang masih berada di kategori Sedang dan Sangat Rendah tetap menjadi perhatian, mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif dan kebijakan strategis untuk membangun semangat kebangsaan secara lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

3.4 Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Identitas

A. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam tingkat kesalehan sosial antara laki-laki dan perempuan. Kesalehan sosial dalam konteks ini mencakup lima dimensi utama, yaitu kepedulian sosial, relasi antar manusia (kebhinekaan), etika dan budi pekerti, pelestarian lingkungan, serta relasi dengan negara dan pemerintah. Masing-masing dimensi dianalisis untuk kedua kelompok jenis kelamin guna melihat pola kecenderungan sikap dan nilai sosial yang ditampilkan.

Tabel 3.14 menyajikan rata-rata skor dari masing-masing dimensi kesalehan sosial serta indeks keseluruhan (IKS) berdasarkan jenis kelamin responden.

Tabel 3. 14 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
Laki-laki	74,25	77,05	85,56	72,00	89,33	79,68
Perempuan	73,54	76,89	84,33	74,23	89,73	79,61

Berdasarkan Tabel 3.14, terlihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kesalehan sosial yang relatif seimbang. Indeks Kesalehan Sosial (IKS) laki-laki adalah 79,68, sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan yang mencapai 79,61. Namun demikian, perbedaan ini sangat kecil dan tidak menunjukkan disparitas yang signifikan antara kedua kelompok.

Dari sisi indikator, laki-laki menunjukkan skor lebih tinggi dalam dimensi kepedulian, kebhinekaan, dan etika, sedangkan perempuan mencatat skor lebih tinggi pada dimensi lingkungan dan relasi dengan negara dan pemerintah. Meski demikian, selisih skor pada masing-masing dimensi tergolong tipis, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai kesalehan sosial telah merata ditanamkan tanpa perbedaan berarti berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya untuk melihat signifikansi perbedaan kesalehan sosial berdasarkan jenis kelamin dilakukan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji beda Mann-Whitney U untuk IKS dan jenis kelamin sebagai variabel pengelompok. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.15.

Tabel 3. 15 Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Statistik	Nilai	df	Sig.
Kolmogorov-Smirnov			
IKS (Laki-laki)	0,077	234	0,002
IKS (Perempuan)	0,080	166	0,011
Mann-Whitney U			
Mann-Whitney U	1,858E4		
Wilcoxon W	3,244E4		
Z	-0,743		
Asymp. Sig (2-tailed)			0,457

Tabel 3.15 menyajikan ringkasan hasil uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji Mann-Whitney U untuk variabel IKS, dengan jenis kelamin sebagai variabel pengelompok. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data IKS untuk kedua kelompok jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) tidak berdistribusi normal. Untuk kelompok laki-laki, nilai signifikansi adalah 0.002, dan untuk kelompok perempuan adalah 0.011. Kedua nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis nol mengenai normalitas distribusi ditolak. Ini mengindikasikan bahwa data IKS tidak memenuhi asumsi normalitas untuk uji parametrik.

Mengingat data IKS berdasarkan pengelompokan jenis kelamin tidak berdistribusi normal, uji Mann-Whitney U, sebagai alternatif non-parametrik dari uji t independen, digunakan untuk membandingkan IKS antara kelompok laki-laki dan perempuan. Nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0.457$) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0.05). Ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada nilai IKS antara kelompok laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, IKS tidak bervariasi secara signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Temuan ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini memiliki pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial yang relatif setara. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter dan kesalehan sosial dapat dilakukan secara inklusif tanpa perlu pendekatan berbeda secara mendasar berdasarkan jenis kelamin.

B. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Usia

Analisis berdasarkan usia dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesalehan sosial antar kelompok umur dalam masyarakat Kabupaten Magelang. Pengelompokan usia dibagi menjadi empat kategori, yaitu: usia <20 tahun, 20–40 tahun, 41–60 tahun, dan >60 tahun. Seperti pada analisis sebelumnya, kesalehan sosial diukur melalui lima dimensi utama: kepedulian sosial, kebhinekaan, etika dan budi pekerti, pelestarian lingkungan, serta relasi dengan negara dan pemerintah. Indeks Kesalehan Sosial (IKS) digunakan sebagai ukuran gabungan dari kelima dimensi tersebut.

Tabel 3.16 menunjukkan nilai rata-rata skor tiap indikator kesalehan sosial berdasarkan kategori usia responden.

Tabel 3. 16 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Usia

Usia	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
<20 tahun	83.95	82.89	89.96	88.23	90.20	87.24
20 – 40 tahun	71.91	76.72	83.03	71.47	88.13	78.13
41 – 60 tahun	75.33	77.22	86.81	73.33	90.80	80.77
>60 tahun	75.00	72.22	85.06	74.14	90.46	79.47

Berdasarkan Tabel 3.16, terlihat bahwa responden berusia di bawah 20 tahun memiliki skor kesalehan sosial tertinggi, dengan IKS mencapai 87,24. Kelompok usia ini juga mencatat skor tertinggi pada seluruh dimensi, termasuk etika (89,96), lingkungan (88,23), dan kepedulian sosial (83,95). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menunjukkan tingkat kesalehan sosial yang sangat baik dan menjanjikan.

Sementara itu, kelompok usia 20–40 tahun memiliki IKS terendah (78,13), meskipun tetap menunjukkan skor yang tinggi dalam dimensi relasi dengan negara. Kelompok usia 41–60 tahun menunjukkan peningkatan kembali dalam semua dimensi dengan IKS sebesar 80,77, sedangkan kelompok usia di atas 60 tahun mencatat nilai yang stabil (79,47), dengan skor tertinggi pada dimensi relasi dengan negara dan etika.

Selanjutnya, untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antar kelompok usia, dilakukan uji Kruskal-Wallis karena terdapat kelompok usia yang tidak berdistribusi normal. Hasil analisis uji beda disajikan pada Tabel 3.17.

Tabel 3. 17 Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Usia

Statistik	Statistik Nilai	df	Sig.
Kolmogrov-Smirnov			
IKS (<20 tahun)	0,207	13	0,133
IKS (20-40 tahun)	0,048	193	0,200
IKS (41-60 tahun)	0,074	180	0,017
IKS (>60 tahun)	0,208	14	0,104
Kruskal-Wallis			
Chi-Square	12,459		
df	3		
Asymp.Sig	0,006		

Berdasarkan Tabel 3.17, menyajikan ringkasan hasil uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) untuk variabel IKS berdasarkan kelompok usia dan dilanjutkan dengan hasil Uji Kruskal-Wallis H untuk membandingkan IKS antar kelompok usia. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi IKS bervariasi antar kelompok usia. Untuk kelompok usia <20 tahun (Sig. = 0.133), 20-40 tahun (Sig. = 0.200), dan >60 tahun (Sig. = 0.104), nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa data IKS untuk ketiga kelompok usia ini berdistribusi normal. Namun, untuk kelompok usia 41-60 tahun, nilai signifikansi adalah 0.017, yang mana lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data IKS untuk kelompok usia 41-60 tahun tidak berdistribusi normal. Karena adanya satu kelompok yang tidak berdistribusi normal, uji parametrik seperti ANOVA tidak dapat digunakan secara langsung. Oleh karena itu, uji non-parametrik yang sesuai, yaitu Uji Kruskal-Wallis H, digunakan untuk membandingkan IKS antar kelompok usia.

Selanjutnya, Uji Kruskal-Wallis H dilakukan untuk membandingkan median IKS antar keempat kelompok usia. Nilai Chi-Square adalah 12.459 dengan derajat kebebasan (df) 3. Nilai signifikansi asimtotik (Asymp. Sig.) adalah 0.006. Karena nilai signifikansi (p-value = 0.006) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan ($\alpha=0.05$), maka ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara

statistik pada median IKS antar kelompok usia yang berbeda. Dengan kata lain, tingkat IKS bervariasi secara signifikan tergantung pada kelompok usia responden.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesalehan sosial tidak hanya dimiliki oleh kelompok usia yang lebih tua, tetapi justru tampak sangat kuat pada generasi muda. Hal ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembinaan sosial dan keagamaan yang lebih tepat sasaran, dengan memperkuat nilai-nilai yang telah berkembang di usia muda dan memperkuat kembali di kelompok usia produktif.

C. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi cara individu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis perbandingan kesalehan sosial berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden. Kategori pendidikan dikelompokkan menjadi empat jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT) yang mencakup D3, S1, dan S2.

Kelima dimensi kesalehan sosial—kepedulian sosial, kebhinekaan, etika dan budi pekerti, pelestarian lingkungan, serta relasi dengan negara—dianalisis berdasarkan jenjang pendidikan, dengan nilai akhir berupa Indeks Kesalehan Sosial (IKS) yang ditunjukkan pada Tabel 3.18.

Tabel 3. 18 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
SD	75,87	79,11	87,96	78,33	88,87	82,22
SMP	75,08	75,78	85,24	72,85	90,00	79,82
SMA	72,50	76,78	84,21	71,52	88,40	78,65
PT (D3/S1/S2)	74,54	78,00	85,21	73,61	91,00	80,34

Dari Tabel 3.18, diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) justru mencatat nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) tertinggi, yaitu 82,22. Mereka juga menunjukkan skor tertinggi pada dimensi etika (87,96) dan kepedulian sosial (75,87). Sementara itu, responden berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki IKS sebesar 80,34 dengan skor tertinggi pada dimensi relasi dengan negara (91,00), yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada individu yang menempuh pendidikan tinggi.

Responden lulusan SMA dan SMP masing-masing memiliki IKS sebesar 78,65 dan 79,82, dengan kecenderungan nilai lebih tinggi pada aspek etika dan relasi

dengan negara, namun lebih rendah pada aspek pelestarian lingkungan dan kebhinekaan.

Selanjutnya, untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antar kategori pendidikan terakhir, dilakukan uji One-Way ANOVA, yang membandingkan rata-rata kesalahan sosial di antara lebih dari dua kategori pendidikan terakhir yang berbeda. Asumsi normalitas dan homogenitas varians akan diperiksa sebelum interpretasi hasil ANOVA. Hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji beda ANOVA disajikan pada Tabel 3.19 .

Tabel 3. 19 Hasil Uji Beda Kesalahan Sosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Statistik	Value	df/df1	df2	Sig.
Kolmogorov-Smirnov				
IKS (SD)	0,75	33		0,200
IKS (SMP)	0,78	109		0,108
IKS (SMA)	0,063	164		0,200
IKS (PT)	0,068	94		0,200
Levene Statistic	1,591	3	396	0,191
Anova				
Sum of squares (between groups)	430,367	3		
Sum of squares (within groups)	45244,749	396		
Sum of squares (total)	45675,116	399		
Mean square (between group)	143,456			
Mean square (within groups)	114,254			
F	1,256			0,289

Tabel 3.19 menyajikan ringkasan komprehensif uji asumsi awal (normalitas dan homogenitas varians) dan hasil analisis One-Way ANOVA untuk variabel IKS di berbagai kelompok pendidikan terakhir. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai normalitas data IKS dalam setiap kategori pendidikan. Untuk semua kelompok (SD, SMP, SMA, dan PT), nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 (0,200 untuk SD, SMA, dan PT; 0,108 untuk SMP). Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk variabel IKS di setiap kelompok pendidikan, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi mendekati normal.

Uji Levene untuk Homogenitas Varians dilakukan untuk memeriksa apakah varians IKS sama di berbagai kategori pendidikan. Statistik Levene adalah 1,591 dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 396$, dan nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,191. Karena nilai p ini (0,191) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians

terpenuhi, yang menunjukkan bahwa varians IKS tidak berbeda secara signifikan di seluruh kelompok pendidikan.

One-way ANOVA dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada skor rata-rata IKS di antara berbagai kategori pendidikan. Hasilnya menunjukkan F-statistik sebesar 1,256 dengan 3 derajat kebebasan antar kelompok dan 396 derajat kebebasan di dalam kelompok. Nilai signifikansi (Sig.) yang sesuai adalah 0,289. Karena nilai-p ini (0,289) lebih besar daripada tingkat alfa konvensional sebesar 0,05, kami menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam skor IKS rata-rata di antara individu dari latar belakang pendidikan yang berbeda (SD, SMP, SMA, PT).

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalehan sosial tidak selalu linear dengan tingkat pendidikan formal, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, pengalaman sosial, serta peran lingkungan keluarga dan komunitas. Pendidikan tinggi dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan, tetapi kesalehan yang bersifat praktis seperti etika dan kepedulian sosial justru tampak kuat pada kelompok dengan pendidikan dasar. Hal ini memberikan catatan penting bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial secara aplikatif di semua jenjang.

D. Analisis Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendapatan

Penghasilan bulanan keluarga atau individu sering diasumsikan berpengaruh terhadap cara pandang, prioritas hidup, dan praktik keberagamaan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat penghasilan dan tingkat kesalehan sosial. Data penghasilan dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: kurang dari Rp1.000.000 – 3.000.000; Rp3.000.001 – 9.000.000; dan lebih dari Rp9.000.000. Keenam indikator kesalehan sosial dianalisis untuk masing-masing kelompok penghasilan.

Tabel 3.20 menyajikan hasil analisis rata-rata nilai dari masing-masing dimensi kesalehan sosial berdasarkan kategori penghasilan bulanan responden.

Tabel 3. 20 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
< 1.000.000 – 3.000.000	73,83	76,89	84,96	72,61	89,06	79,48
3.000.001 – 9.000.000	75,25	77,78	85,39	75,19	93,00	81,08
>9.000.000	71,67	77,78	86,06	77,14	90,67	80,53

Berdasarkan Tabel 3.20, kelompok responden dengan penghasilan Rp3.000.001 – 9.000.000 per bulan menunjukkan nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) tertinggi, yaitu 81,08. Kelompok ini juga memiliki nilai tertinggi pada dimensi relasi dengan negara (93,00) dan etika (85,39), yang mencerminkan internalisasi nilai kebangsaan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok dengan penghasilan tertinggi (> Rp9.000.000) memiliki IKS sebesar 80,53, dengan keunggulan pada dimensi etika (86,06) dan lingkungan (77,14), namun cenderung lebih rendah pada dimensi kepedulian (71,67), yang mungkin menunjukkan kecenderungan nilai-nilai individualistik dalam kelompok ini.

Sementara itu, kelompok dengan penghasilan terendah (< Rp1.000.000 – 3.000.000) mencatatkan IKS sebesar 79,48. Meskipun berada di urutan ketiga, kelompok ini tetap menunjukkan nilai yang relatif tinggi pada dimensi etika (84,96) dan kebhinekaan (76,89), yang bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan solidaritas di lingkungan dengan keterbatasan ekonomi.

Selanjutnya, untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antar kelompok berdasarkan pendapatan, dilakukan uji One-Way ANOVA, yang membandingkan rata-rata kesalehan sosial di antara lebih dari dua kategori pendapatan yang berbeda. Asumsi normalitas dan homogenitas varians akan diperiksa sebelum interpretasi hasil ANOVA. Hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji beda ANOVA disajikan pada Tabel 3.21.

Tabel 3. 21 Hasil Uji Beda Kesalehan Sosial Berdasarkan Pendapatan

Statistik	Value	df/df1	df2	Sig.
Kolmogorov-Smirnov				
IKS (<1 juta – 3 juta)	0,043	352		0,199
IKS (>3 juta – 9 juta)	0,108	43		0,200
IKS (>9 juta)	0,201	5		0,200
Levene Statistic	1,115	2	397	0,329
Anova				
Sum of squares (between groups)	101,249	2		
Sum of squares (within groups)	45573,886	397		
Sum of squares (total)	45675,116	399		
Mean square (between group)	50,625			
Mean square (within groups)	114,796			
F	0,441			0,644

Tabel 3.21 menyajikan hasil analisis statistik untuk mengevaluasi Indeks Kepuasan Sosial (IKS) berdasarkan tiga kategori pendapatan: "<1juta-3juta", ">3juta-9juta", dan ">9juta". Analisis ini mencakup pengujian asumsi normalitas distribusi data, homogenitas varians, dan uji utama ANOVA. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menilai apakah data IKS dalam setiap kategori pendapatan berdistribusi normal. Untuk kategori pendapatan **<1juta-3juta**, nilai signifikansi (Sig.) adalah **0.199**. Untuk kategori pendapatan **>3juta-9juta**, nilai signifikansi adalah **0.200**. Untuk kategori pendapatan **>9juta**, nilai signifikansi adalah **0.200**. Karena semua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data IKS untuk ketiga kategori pendapatan tersebut **berdistribusi normal**. Asumsi normalitas untuk uji parametrik terpenuhi.

Uji Levene's dilakukan untuk memeriksa asumsi homogenitas varians, yaitu apakah varians IKS sama di seluruh kategori pendapatan. Nilai signifikansi (Sig.) adalah **0.329**. Karena nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0.329$) lebih besar dari 0.05, maka **asumsi homogenitas varians terpenuhi**. Ini menunjukkan bahwa varians IKS tidak berbeda secara signifikan di antara kelompok-kelompok pendapatan.

Setelah memastikan bahwa asumsi normalitas dan homogenitas varians terpenuhi, One-Way ANOVA dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada rata-rata IKS di antara kategori pendapatan yang berbeda. Nilai signifikansi (Sig.) adalah **0.644**. Karena nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0.644$) jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan ($\alpha=0.05$), maka ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam rata-rata IKS di antara responden dengan kategori pendapatan yang berbeda.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan tidak sepenuhnya menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan kesalehan sosial. Ada indikasi bahwa kelompok menengah cenderung menunjukkan keselarasan antara kapasitas ekonomi dan internalisasi nilai-nilai sosial, sementara kelompok dengan penghasilan tinggi dan rendah menunjukkan dinamika yang khas berdasarkan realitas sosial masing-masing. Temuan ini penting untuk diperhatikan dalam merancang program pendidikan dan pembinaan karakter yang bersifat inklusif lintas kelas sosial.

3.5 Analisis Hubungan Habitiasi, Ritual Keagamaan, dan Pengetahuan dengan Kesalehan Sosial

A. Analisis Hubungan Habitiasi dengan Kesalehan Sosial

Habitiasi merupakan variabel penting dalam membentuk kesalehan sosial yang mencerminkan kebiasaan-kebiasaan positif yang terus dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Variabel ini menggambarkan sejauh mana masyarakat membentuk pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesalehan,

seperti kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Indikator dalam dimensi habituasi mencakup berbagai aspek perilaku, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa. Secara umum nilai habituasi masyarakat Kabupaten Magelang adalah sebesar 81,18 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Secara rinci nilai setiap indikator habituasi dapat dilihat pada Tabel 3.22.

Tabel 3. 22 Nilai Indikator Variabel Habituasi

Indikator	Nilai	Kategori
Diskusi/musyawarah dalam keluarga	75,50	Tinggi
Menjaga kebersihan rumah	89,92	Sangat Tinggi
Sanksi/teguran atas pelanggaran aturan (keluarga)	55,67	Sedang
Memberi sedekah	69,08	Tinggi
Membiasakan diri untuk tidak menghina teman yang berbeda	81,25	Sangat Tinggi
Melarang perundungan (bullying)	88,67	Sangat Tinggi
Menepati janji	87,83	Sangat Tinggi
Menjenguk kerabat yang sakit	80,83	Sangat Tinggi
Membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan	90,75	Sangat Tinggi
Membiasakan antri	92,33	Sangat Tinggi

Tabel 3.22 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator habituasi berada pada kategori sangat tinggi, seperti membiasakan antri, menjaga kebersihan rumah, serta tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang memiliki kebiasaan yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai sosial yang baik secara konsisten. Namun demikian, indikator terkait sanksi atau teguran atas pelanggaran aturan dalam keluarga berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan perlunya penguatan dalam aspek penegakan nilai dan kedisiplinan di lingkungan keluarga. Secara umum, tingginya kategori habituasi menunjukkan bahwa nilai-nilai habituasi positif telah terinternalisasi dan membentuk pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, distribusi skor responden terhadap variabel habituasi dapat dilihat pada Tabel 3.23.

Tabel 3. 23 Distribusi Kategori Variabel Habituasi

Kategori	n	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	21	5,25
Tinggi	173	43,25
Sangat Tinggi	206	51,5
Jumlah	400	100

Hasil pada tabel 3.23 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi (51,5%) dan tinggi (43,25%) dalam variabel habituasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang telah cukup membudayakan tindakan-tindakan sosial yang mencerminkan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian kecil responden (5,25%) yang berada pada kategori sedang, dan tidak ada satupun yang tergolong dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan positif terhadap internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus dalam lingkungan sosial masyarakat.

Selanjutnya, Tabel 3.24 menyajikan rerata skor pada masing-masing dimensi kesalehan sosial berdasarkan kategori tingkat habituasi masyarakat.

Tabel 3. 24 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Tingkat Habituasi

Habituasi	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-
Rendah	-	-	-	-	-	-
Sedang	63,69	67,72	73,73	64,62	73,96	68,89
Tinggi	69,84	72,19	81,24	67,38	85,93	75,32
Sangat Tinggi	78,49	81,98	89,40	78,50	94,14	84,42

Tabel 3.24 menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara peningkatan tingkat habituasi dengan peningkatan nilai pada semua dimensi kesalehan sosial. Semakin tinggi tingkat habituasi masyarakat, semakin tinggi pula nilai pada aspek kepedulian sosial, kebhinekaan, etika dan budi pekerti, kepedulian terhadap lingkungan, serta relasi dengan negara dan pemerintah. Misalnya, pada kelompok dengan habituasi sangat tinggi, nilai indeks kesalehan sosial (IKS) mencapai 84,42— jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan habituasi sedang (68,89).

Selanjutnya, Untuk mengetahui hubungan antara variabel Indeks Kesalehan Sosial (IKS) dan habituasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data IKS berdistribusi normal (Sig. > 0,05), sedangkan data habituasi tidak berdistribusi normal (Sig. < 0,05). Oleh karena itu, analisis korelasi dilakukan menggunakan uji Spearman's rho. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.25.

Tabel 3. 25 Hasil Uji Normalitas dan Korelasi antara IKS dengan Habituasi

Uji	Variabel	Statistik	df	Sig.	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
Kolmogrov-Smirnov	IKS	0,042	400	0,083			
	Habituasi	0,093	400	0,000			
Spearman's rho	IKS-Habituasi				0,559**	0,000	400

Tabel 3.25 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat habituasi dengan kesalahan sosial masyarakat di Kabupaten Magelang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,559 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Dengan kata lain, semakin kuat kebiasaan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan yang positif—seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial—semakin tinggi pula tingkat kesalahan sosial yang mereka tunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Korelasi ini termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa proses habituasasi memiliki peran penting dalam memperkuat karakter sosial keagamaan masyarakat Magelang. Dalam konteks budaya lokal yang menjunjung tinggi tradisi, nilai spiritualitas, dan kebersamaan, hasil ini menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai luhur secara terus-menerus dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang saleh secara sosial dan berdaya moral tinggi.

Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan terhadap tindakan-tindakan positif seperti gotong royong, menjaga etika dalam interaksi sosial, disiplin lingkungan, serta kepatuhan terhadap aturan negara menjadi kunci penting dalam memperkuat praktik kesalahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, strategi peningkatan kesalahan sosial masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan atau pemahaman, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut secara habituatif dan berkelanjutan.

B. Analisis Hubungan Ritual Keagamaan dengan Kesalahan Sosial

Variabel ritual keagamaan dalam penelitian ini menggambarkan keterlibatan masyarakat Kabupaten Magelang dalam menjalankan praktik keagamaan secara rutin maupun berkala. Praktik-praktik tersebut mencakup ibadah harian dan berkala, pemberian derma atau zakat sesuai agama masing-masing, serta aktivitas yang mendukung penguatan spiritualitas seperti mendengarkan ceramah agama, membaca kitab suci dan literatur keagamaan, serta mengikuti perayaan-perayaan keagamaan. Variable ini menjadi indikator penting dalam memahami bentuk kesalahan sosial yang berbasis pada hubungan individu dengan aspek keagamaan yang dianut. Secara umum nilai variabel ritual keagamaan masyarakat Kabupaten Magelang adalah sebesar 74,63, termasuk dalam kategori tinggi. Rincian skor dan kategorisasi masing-masing indikator variabel ritual keagamaan dapat dilihat pada Tabel 3.26.

Tabel 3. 26 Nilai Indikator Variabel Ritual Keagamaan

Indikator	Nilai	Kategori
Beribadah rutin (di rumah atau di rumah ibadah)	90,75	Sangat Tinggi
Beribadah berkala (mingguan, bulanan, tahunan)	73,16	Tinggi
Membayar derma (zakat/persepuluh/dana punia/dana paramita/baklat)	83,25	Sangat Tinggi
Mendengarkan ceramah agama	69,75	Tinggi
Membaca kitab suci	70,58	Tinggi
Membaca teks (naskah/buku/artikel) keagamaan	53,50	Sedang
Mengikuti perayaan keagamaan	81,41	Sangat Tinggi

Tabel 3.26 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator ritual keagamaan berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menandakan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang memiliki keterlibatan aktif dalam menjalankan praktik keagamaan. Ibadah rutin dan pemberian derma menjadi dua aspek yang paling kuat dalam praktik keagamaan masyarakat. Namun demikian, terdapat satu indikator yang menempati kategori sedang, yaitu membaca teks keagamaan, seperti artikel atau buku bertema keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik keagamaan cukup kuat secara ritual, penguatan dimensi literasi keagamaan melalui bacaan-bacaan pendukung masih perlu didorong. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagamaan masyarakat masih lebih bersifat praktik daripada reflektif, dan dapat menjadi masukan penting bagi program pembinaan keagamaan yang lebih menyeluruh.

Selanjutnya, distribusi kategori tingkat keterlibatan masyarakat dalam ritual keagamaan ditunjukkan dalam tabel 3.27.

Tabel 3. 27 Distribusi Kategori Variabel Ritual Keagamaan

Kategori	n	%
Sangat Rendah	1	0,25
Rendah	3	0,75
Sedang	46	11,5
Tinggi	192	48
Sangat Tinggi	158	39,5
Jumlah	400	100

Berdasarkan table 3.27, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi (48%) dan sangat tinggi (39,5%) dalam menjalankan ritual keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Magelang. Sementara itu, hanya sebagian kecil masyarakat yang berada pada kategori sedang (11,5%), dan sangat sedikit yang berada dalam kategori rendah (0,75%) maupun sangat rendah (0,25%).

Temuan ini memperkuat gambaran bahwa kesalehan sosial masyarakat secara umum dibentuk oleh komitmen terhadap nilai-nilai agama melalui praktik yang konsisten dan meluas. Namun demikian, keberadaan sebagian kecil masyarakat yang berada dalam kategori sedang ke bawah tetap menjadi perhatian dalam perumusan program pembinaan keagamaan ke depan.

Selanjutnya, Tabel 3.28 menyajikan rerata skor pada masing-masing dimensi kesalehan sosial berdasarkan kategori ritual keagamaan.

Tabel 3. 28 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Kategori Ritual Keagamaan

Ritual	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
Sangat Rendah	54,167	83,33	66,67	47,61	80,00	64,86
Rendah	44,44	61,11	58,58	44,44	42,22	51,05
Sedang	64,94	68,11	77,53	64,49	83,18	71,58
Tinggi	71,35	73,69	83,28	69,89	88,22	77,28
Sangat Tinggi	80,48	83,86	90,00	79,86	93,92	85,56

Dari Tabel 3.28 terlihat bahwa semakin tinggi keterlibatan individu dalam ritual keagamaan, maka semakin tinggi pula skor pada semua dimensi kesalehan sosial, termasuk Indeks Kesalehan Sosial (IKS). Kelompok dengan tingkat ritual keagamaan sangat tinggi mencatat nilai IKS tertinggi sebesar 85,56, sementara kelompok rendah hanya mencapai 51,05.

Menariknya, pada kelompok dengan tingkat ritual sangat rendah, terdapat anomali pada dimensi kebhinekaan yang memiliki skor tinggi (83,33) meskipun dimensi lainnya relatif rendah. Hal ini bisa mencerminkan bahwa sikap toleransi atau relasi antar manusia tidak selalu bergantung pada keterlibatan dalam ritual keagamaan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial dan pengalaman hidup.

Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat menentukan uji statistik yang tepat digunakan. Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara variabel ritual keagamaan dan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) yang dapat dilihat pada Tabel 3.29.

Tabel 3. 29 Hasil Uji Normalitas dan Korelasi antara IKS dengan Ritual Keagamaan

Uji	Variabel	Statistik	df	Sig.	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
Kolmogrov - Smirnov	IKS	0,042	400	0,083			
	Ritual Keagamaan	0,083	400	0,000			
Spearman's rho	IKS-Ritual Keagamaan				0,545**	0,000	400

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa data IKS berdistribusi normal (Sig. = 0,083 > 0,05), sementara data ritual keagamaan tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,000 < 0,05). Oleh karena itu, analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho.

Hasil korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ritual keagamaan dan IKS dengan koefisien korelasi sebesar 0,545 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi frekuensi atau kualitas ritual keagamaan seseorang, maka cenderung semakin tinggi pula kesalehan sosialnya.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa praktik ritual keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkuat kesalehan sosial, terutama dalam hal menjaga etika, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, penguatan spiritualitas berbasis ritual keagamaan yang inklusif dan membumi sangat relevan untuk mendukung pembentukan karakter sosial yang berintegritas.

C. Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kesalehan Sosial

Pengetahuan merupakan salah satu komponen utama dalam membentuk kesalehan sosial masyarakat. Pengetahuan dalam konteks adalah pengetahuan tentang lima dimensi kesalehan sosial, yaitu kepedulian/solidaritas sosial, relasi antar manusia (kebhinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, pelestarian lingkungan, serta relasi dengan negara dan pemerintah. Secara umum nilai rata-rata variabel pengetahuan adalah sebesar 83,58, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata dari masing-masing indikator sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.30.

Tabel 3. 30 Nilai Indikator Variabel Pengetahuan

Indikator	Nilai	Kategori
Pengetahuan tentang kepedulian/solidaritas sosial	61,50	Tinggi
Pengetahuan tentang relasi antar manusia (kebhinekaan)	77,00	Tinggi
Pengetahuan tentang menjaga etika dan budi pekerti	89,50	Sangat Tinggi
Pengetahuan tentang melestarikan lingkungan	88,25	Sangat Tinggi
Pengetahuan tentang relasi dengan negara dan pemerintah	90,50	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 3.30, terlihat bahwa indikator pengetahuan tentang etika dan budi pekerti, pelestarian lingkungan, serta relasi dengan negara dan pemerintah memperoleh skor sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat Kabupaten Magelang memiliki pengetahuan yang kuat dalam aspek-aspek tersebut. Mereka memahami pentingnya menjaga perilaku etis, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki kesadaran bernegara dan menghormati institusi pemerintahan. Namun, indikator pengetahuan tentang kepedulian/solidaritas sosial memperoleh nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun masih tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang solidaritas sosial masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Sementara itu, dimensi relasi antar manusia dalam konteks kebhinekaan juga menunjukkan kategori tinggi, menandakan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman, namun belum mencapai tingkat sangat tinggi.

Selanjutnya, distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori pengetahuan disajikan pada Tabel 3.31.

Tabel 3. 31 Distribusi Kategori Variabel Pengetahuan

Kategori	n	%
Sangat Rendah	3	0,75
Rendah	8	2
Sedang	34	8,5
Tinggi	104	26
Sangat Tinggi	251	62,75
Jumlah	400	100

Berdasarkan Tabel 3.31, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Magelang memiliki tingkat pengetahuan yang sangat tinggi terkait kesalehan sosial, yakni sebesar 62,75%, diikuti oleh kategori tinggi sebesar 26%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang (8,5%), rendah (2%), dan sangat rendah (0,75%).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Kabupaten Magelang memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi landasan kesalehan sosial. Hal ini menjadi modal penting dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis, beretika, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama, lingkungan, serta negara. Namun demikian, perhatian khusus tetap perlu diberikan kepada kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah agar tidak tertinggal dalam partisipasi membangun kehidupan sosial yang sehat dan berkeadaban.

Selanjutnya, Tabel 3.32 menyajikan nilai rata-rata indeks kesalehan sosial dan masing-masing dimensinya berdasarkan kategori pengetahuan responden.

Tabel 3. 32 Nilai Dimensi Kesalehan Sosial Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Kepedulian	Kebhinekaan	Etika	Lingkungan	Negara	IKS
Sangat Rendah	83,33	83,33	86,87	79,36	88,88	84,38
Rendah	75,00	73,61	84,09	73,80	86,67	78,82
Sedang	75,00	75,32	85,65	71,28	86,86	79,12
Tinggi	75,04	77,24	85,63	74,45	89,42	80,37
Sangat Tinggi	73,25	77,15	84,73	72,47	90,03	79,42

Dari Tabel 3.32 terlihat bahwa rata-rata indeks kesalehan sosial (IKS) secara umum cenderung tinggi pada semua kategori pengetahuan. Namun yang menarik, kategori "sangat rendah" justru mencatat nilai IKS tertinggi (84,38), diikuti oleh kategori "tinggi" (80,37) dan "sangat tinggi" (79,42). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi belum tentu selalu berbanding lurus dengan praktik kesalehan sosial.

Meskipun kategori pengetahuan "sangat tinggi" memiliki pemahaman yang luas terhadap nilai-nilai sosial, nilai IKS-nya tidak berbeda signifikan dibanding kategori pengetahuan lainnya. Salah satu kemungkinan penyebab adalah bahwa pengetahuan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku habituasi atau ritual sosial. Dengan kata lain, ada kemungkinan kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan.

Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data untuk variabel IKS adalah normal (Sig. = 0,083 > 0,05), sedangkan pengetahuan keagamaan tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,000 < 0,05) (Lihat Tabel 3.33). Oleh karena itu, untuk melihat hubungan antara kedua variabel, digunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho.

Tabel 3. 33 Hasil Uji Normalitas dan Korelasi antara IKS dengan Pengetahuan

Uji	Variabel	Statistik	df	Sig.	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
Kolmogrov-Smirnov	IKS	0,042	400	0,083			
	Pengetahuan	0,246	400	0,000			
Spearman's rho	IKS - Pengetahuan				-0,050	0,314	400

Tabel 3.33 menunjukkan hasil uji korelasi Spearman yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara IKS dengan pengetahuan keagamaan, dengan nilai korelasi -0,050 dan signifikansi sebesar 0,314 ($p > 0,05$). Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan keagamaan dengan IKS. Temuan ini mengindikasikan pentingnya tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik sosial nyata melalui habituasi, pembiasaan, dan teladan lingkungan. Oleh karena itu, upaya pembinaan karakter sosial harus mempertimbangkan strategi internalisasi nilai, bukan hanya transfer informasi.

3.5 Kontribusi Dimensi Kesalehan Sosial terhadap Indeks Kesalehan Sosial

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing dimensi kesalehan sosial terhadap keseluruhan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat Kabupaten Magelang, digunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (dalam hal ini IKS) dengan lebih dari satu variabel independen (dalam hal ini dimensi-dimensi kesalehan sosial: kepedulian, kebhinekaan, etika/budi pekerti, pelestarian lingkungan, dan relasi dengan negara). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar masing-masing variabel independen berkontribusi dalam memengaruhi variabel dependen secara simultan.

Penggunaan analisis ini sangat relevan karena IKS merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, pendekatan regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk:

- Mengetahui dimensi mana yang paling dominan dalam membentuk IKS,
- Mengukur pengaruh relatif dari masing-masing dimensi,
- Menilai signifikansi statistik dari tiap dimensi dalam memprediksi IKS.

Manfaat dari penggunaan regresi linier berganda dalam konteks ini adalah untuk memberikan dasar empiris yang kuat dalam perumusan kebijakan sosial dan pembangunan karakter masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor utama yang memengaruhi IKS, pemerintah daerah dapat mengarahkan program dan intervensi yang lebih terfokus dan berbasis data. Tabel 3.34 menyajikan hasil analisis regresi linier berganda yang menunjukkan kontribusi masing-masing dimensi terhadap pembentukan IKS masyarakat Kabupaten Magelang.

Tabel 3. 34 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

ANOVA	Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		
	Regression	45675,116	5	9135,023	-	0,000		
	Residual	0,000	394	0,000				
	Total	45675,116	399					
Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,377E-9	0,000	-	-0,031	0,979	-	-
	Kepedulian	0,216	0,000	0,254	8,487E7	0,000	0,450	2,220
	Kebhinekaan	0,162	0,000	0,215	7,077E7	0,000	0,439	2,278
	Etika/Budi Pekerti	0,297	0,000	0,326	9,528E7	0,000	0,345	2,896
	Melestarikan Lingkungan	0,189	0,000	0,244	8,461E7	0,000	0,487	2,053
	Relasi Negara dan Pemerintah	0,135	0,000	0,153	5,691E7	0,000	0,557	1,794

Berdasarkan Tabel 3.34, hasil analisis regresi linier berganda terhadap lima dimensi kesalahan sosial, diperoleh temuan bahwa model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji ANOVA sebesar 0.000, yang berarti bahwa secara simultan, dimensi-dimensi kesalahan sosial berpengaruh terhadap Indeks Kesalahan Sosial (IKS). Dengan kata lain, minimal terdapat satu variabel bebas yang memberikan kontribusi bermakna terhadap peningkatan IKS.

Selanjutnya, ketika dianalisis secara individual, seluruh dimensi kesalahan sosial menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IKS, dengan nilai signifikansi pada masing-masing variabel lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dimensi, baik itu kepedulian, kebhinekaan, etika/budi pekerti, melestarikan lingkungan, maupun relasi dengan negara, secara statistik berkontribusi dalam membentuk tingkat kesalahan sosial masyarakat.

Di antara kelima dimensi tersebut, dimensi etika atau budi pekerti menempati posisi tertinggi dalam hal pengaruh terhadap IKS. Hal ini tercermin dari nilai koefisien beta standar (standardized Beta) sebesar 0.326, yang menunjukkan bahwa peningkatan dalam dimensi etika/budi pekerti memiliki dampak paling besar terhadap peningkatan kesalahan sosial secara keseluruhan. Disusul kemudian oleh dimensi kepedulian (Beta = 0.254), melestarikan lingkungan (Beta = 0.244), kebhinekaan (Beta = 0.215), dan relasi dengan negara (Beta = 0.153).

Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang seluruhnya berada di bawah angka 10, serta

nilai Tolerance yang lebih besar dari 0.1. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas berdiri secara independen dan tidak saling mempengaruhi secara berlebihan dalam model regresi, sehingga hasil analisis dapat dianggap valid dan reliabel.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa setiap dimensi kesalehan sosial berperan penting dalam membentuk indeks kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Magelang, dengan dimensi etika/budi pekerti sebagai aspek yang paling menonjol. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengambil kebijakan untuk lebih memfokuskan penguatan pada aspek etika dan moral sebagai fondasi utama dalam pembentukan kesalehan sosial.

Namun demikian, dimensi pelestarian lingkungan juga memerlukan penguatan yang lebih intensif, mengingat nilai rata-rata pada dimensi ini merupakan yang terendah dibandingkan dimensi lainnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup masih relatif kurang berkembang, meskipun aspek ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap IKS.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program-program strategis yang dapat meningkatkan kepedulian ekologis masyarakat, seperti edukasi publik melalui kampanye lingkungan, penguatan budaya bersih dan hijau di tingkat desa atau RT/RW, pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan sampah berbasis partisipatif, serta revitalisasi ruang-ruang publik yang ramah lingkungan. Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendukung pelestarian alam juga menjadi kunci dalam membentuk kesadaran kolektif.

Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan seluruh dimensi kesalehan sosial, termasuk kepedulian terhadap lingkungan, dapat tumbuh secara seimbang dan mencerminkan karakter masyarakat Kabupaten Magelang yang lebih utuh, harmonis, dan berkeadaban.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengukur tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Magelang melalui lima dimensi utama, yaitu: kepedulian atau solidaritas sosial, relasi antar manusia (kebhinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan relasi dengan negara dan pemerintah. Penelitian juga menganalisis perbedaan nilai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) berdasarkan karakteristik demografis (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan per bulan), serta hubungan antara habituasi, ritual keagamaan, dan pengetahuan dengan IKS. Selain itu, penelitian ini mengkaji kontribusi masing-masing dimensi terhadap total IKS dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Magelang berada pada kategori tinggi, dengan nilai IKS sebesar 79,60. Dari kelima dimensi yang diukur, dimensi melestarikan lingkungan menunjukkan skor rata-rata paling rendah, sementara dimensi relasi dengan negara dan pemerintah memperoleh skor tertinggi.
2. Berdasarkan analisis demografis:
 - a. Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam nilai IKS berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pendapatan bulanan responden.
 - b. Terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan kelompok usia, di mana responden berusia kurang dari 20 tahun memiliki nilai IKS tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.
3. Berdasarkan analisis hubungan faktor individu:
 - a. Habituasi dan ritual keagamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesalehan sosial masyarakat.
 - b. Pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesalehan sosial.
4. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa **kelima dimensi** kesalehan sosial berkontribusi terhadap pembentukan IKS secara keseluruhan. Di antara kelima dimensi tersebut, dimensi menjaga etika dan budi pekerti merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Magelang.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi kebijakan yang dapat dibuat oleh pemangku kebijakan terkait adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan program literasi dan aksi lingkungan yang terstruktur, dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Membangun kemitraan antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lingkungan untuk mengadakan program edukasi lingkungan yang berkelanjutan.
 - b. Penguatan regulasi dan insentif untuk pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dan komunitas.
 - c. Kampanye kesalehan ekologis melalui pendekatan keagamaan, seperti khutbah, pengajian, atau ritual keagamaan yang memasukkan pesan pelestarian lingkungan.
 - d. Pembuatan regulasi pembatasan pemakaian kantong belanja plastik sekali pakai.
2. Penguatan pendidikan etika dan budi pekerti di semua lini kehidupan, dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Integrasi nilai-nilai etika dan karakter dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, mulai dari PAUD hingga pendidikan orang dewasa.
 - b. Pelatihan dan pembinaan rutin bagi tokoh masyarakat, ASN, guru, dan tenaga pendidik untuk menjadi teladan dalam etika publik.
3. Penguatan peran keagamaan dalam mendorong kesalehan sosial melalui ritual, dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Mendorong rumah ibadah menjadi pusat pembinaan kesalehan sosial, tidak hanya spiritualitas personal.
 - b. Kolaborasi lintas agama dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, misalnya bakti sosial lintas iman dan tanam pohon bersama.
 - c. Optimalisasi kegiatan keagamaan rutin untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti anti-hoak, anti korupsi, solidaritas, cinta tanah air, dan cinta lingkungan.
4. Pengembangan program pembinaan untuk kelompok usia produktif, dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Menyusun program pembinaan kesalehan sosial berbasis usia seperti “akademi keluarga harmonis” untuk orang tua muda atau “forum Warga Tangguh” bagi usia kerja.
 - b. Meningkatkan peran media sosial dan media massa lokal untuk menyasar kelompok usia produktif dengan konten nilai sosial yang positif dan relevan.

4.3 Strategi Meningkatkan Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Magelang

Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Magelang tahun 2024 berada pada angka 79,60 atau kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Magelang secara umum memiliki tingkat kesalehan sosial yang baik. Namun, terdapat perbedaan capaian antar dimensi. Dimensi Relasi dengan Negara dan Pemerintah mencatat skor tertinggi (89,53) dengan kategori sangat tinggi, sedangkan dimensi Melestarikan Lingkungan memperoleh nilai terendah (72,96), meski tetap dalam kategori tinggi. Fakta ini menandakan perlunya strategi yang lebih spesifik agar seluruh aspek kesalehan sosial meningkat secara seimbang.

Berikut ini strategi yang dapat ditempuh, dituangkan dalam bentuk narasi per dimensi.

1. Meningkatkan Kepedulian dan Solidaritas Sosial

Nilai dimensi kepedulian sosial (73,98) masih lebih rendah dibanding dimensi lain. Masyarakat Magelang terbukti cukup kuat dalam interaksi sosial sederhana, seperti menyapa tetangga atau menjalin silaturahmi, tetapi cenderung kurang aktif dalam bentuk solidaritas yang memerlukan pengorbanan waktu dan materi, seperti menyumbang harta, memberi hadiah, atau mengikuti bakti sosial.

Untuk memperkuat aspek ini, Pemerintah Kabupaten Magelang dapat meluncurkan Program Desa Peduli, di mana setiap desa diberi target kegiatan sosial rutin seperti santunan anak yatim, bakti sosial, atau gotong royong infrastruktur. Program ini dapat diperkuat dengan Gerakan Sosial Digital, yakni platform berbasis aplikasi desa atau masjid untuk memudahkan warga berdonasi secara transparan. Dukungan organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna dan PKK juga dapat dioptimalkan, misalnya dengan mengadakan lomba solidaritas antar desa berupa donor darah massal atau gerakan peduli lansia. Dengan langkah-langkah ini, kepedulian masyarakat akan lebih terwujud dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam bentuk interaksi informal.

2. Memperkuat Relasi Antar Manusia dalam Kebhinekaan

Dimensi relasi antar manusia (77,00) sudah tergolong tinggi, namun belum mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan masih ada ruang untuk meningkatkan toleransi, interaksi lintas budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di Kabupaten Magelang yang memiliki warisan budaya besar, termasuk keberadaan Candi Borobudur, potensi untuk membangun harmoni kebhinekaan sangat besar.

Strategi yang bisa ditempuh antara lain mengadakan Festival Kebhinekaan Magelang secara rutin, menampilkan budaya, seni, dan tradisi dari berbagai kelompok masyarakat. Festival ini sekaligus menjadi ajang perjumpaan sosial yang memperkuat identitas bersama sebagai warga Magelang. Di bidang pendidikan, dapat dikembangkan Sekolah Multikultural yang mengintegrasikan toleransi dan kerja sama lintas iman dalam kurikulum lokal. Selain itu, program Sahabat Lintas Iman yang melibatkan pemuda dari berbagai agama untuk bersama-sama melakukan aksi sosial (seperti penghijauan, bersih sungai, atau bantuan bencana) dapat memperkuat kohesi sosial. Melalui program-program tersebut, kebhinekaan tidak sekadar slogan, melainkan menjadi pengalaman hidup sehari-hari warga Magelang.

3. Memperkuat Etika dan Budi Pekerti

Nilai etika dan budi pekerti masyarakat Magelang relatif tinggi (85,05), menunjukkan bahwa norma sosial, sopan santun, dan nilai moral masih cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai ini tetap harus dijaga agar tidak mengalami degradasi.

Pemerintah dapat mendorong Gerakan Etika Publik berupa kampanye massif mengenai pentingnya perilaku etis, seperti disiplin antri, jujur dalam transaksi, atau tepat waktu dalam janji. Pendidikan karakter juga bisa diperkuat melalui Sekolah Karakter, di mana anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi dibiasakan pada praktik etis, seperti menjaga rahasia teman, menyelesaikan konflik dengan damai, dan menghargai pendapat orang lain. Di sektor pelayanan publik, dapat dibangun Zona Integritas Desa yang menekankan etika dalam pelayanan kepada masyarakat, sehingga warga merasakan langsung contoh etika dari aparat pemerintah. Dengan memperkuat teladan di sekolah, rumah tangga, dan pemerintahan, nilai etika akan semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat.

4. Meningkatkan Kesadaran Pelestarian Lingkungan

Dimensi pelestarian lingkungan memperoleh nilai terendah (72,96). Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran warga Magelang dalam mengelola sampah, mengurangi plastik, atau menjaga ekosistem masih perlu ditingkatkan.

Untuk memperbaiki hal ini, strategi yang bisa ditempuh adalah mengembangkan Gerakan Desa Hijau, misalnya setiap desa menanam seribu pohon per tahun. Kesadaran lingkungan juga dapat digerakkan melalui Bank Sampah Digital, di mana warga menukar sampah anorganik dengan poin yang dapat ditukar kebutuhan pokok. Di bidang pendidikan, seluruh sekolah di Magelang dapat diarahkan menjadi Sekolah Adiwiyata Plus, yang menanamkan kebiasaan ramah lingkungan sejak dini. Selain itu, potensi wisata Borobudur dan

sekitarnya bisa dioptimalkan dengan mengembangkan Wisata Religi-Ekologi, misalnya gerakan “Sedekah Oksigen” melalui penanaman pohon. Dengan mengaitkan pelestarian lingkungan pada nilai religius, diharapkan kesadaran ekologis masyarakat dapat meningkat secara signifikan.

5. Mempertahankan Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Dimensi relasi dengan negara memperoleh nilai tertinggi (89,53, kategori sangat tinggi). Ini menunjukkan bahwa warga Magelang memiliki tingkat kepatuhan hukum, partisipasi politik, dan kepercayaan pada institusi negara yang baik. Tugas pemerintah adalah menjaga momentum ini agar tidak menurun.

Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Partisipasi Politik yang Bersih, melalui edukasi publik tentang bahaya politik uang dan pentingnya pemilu sehat. Selain itu, Transparansi Digital Desa perlu diperkuat, misalnya melalui aplikasi atau website desa yang menampilkan laporan keuangan dan hasil musyawarah. Partisipasi warga juga bisa ditingkatkan melalui Musrenbang Desa Inklusif, di mana kelompok perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas dilibatkan lebih aktif. Dengan menjaga transparansi, keadilan, dan inklusivitas, kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah akan semakin kokoh.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan IKS Kabupaten Magelang perlu menekankan keseimbangan antar dimensi. Dimensi kepatuhan pada negara sudah sangat baik dan perlu dipertahankan, sementara dimensi kepedulian sosial dan pelestarian lingkungan harus menjadi fokus perbaikan. Program-program yang berbasis komunitas, digitalisasi partisipasi, serta integrasi nilai religius dengan aksi nyata merupakan kunci keberhasilan.

Apabila strategi ini dijalankan dengan konsisten, maka target peningkatan IKS dari 79,60 menjadi di atas 85,00 dalam 3–5 tahun mendatang bukanlah hal yang mustahil. Lebih dari itu, peningkatan kesalehan sosial akan berdampak langsung pada tercapainya visi *Magelang ANYAR GRESS*—Kabupaten yang Aman, Nyaman, Religius, Unggul, dan Sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. LP3ES.
- Batson, C. D. (1991). The altruism question: Toward a social-psychological answer. In *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Brownell, C. A. (2013). Early Development of Prosocial Behavior: Current Perspectives. *Infancy*, 18(1). <https://doi.org/10.1111/infa.12004>
- Christoforou, A. (2013). On the identity of social capital and the social capital of identity. *Cambridge Journal of Economics*, 37(4), 719–736. <https://doi.org/10.1093/cje/bes059>
- Corbett, J. B. (2005). Altruism, self-interest, and the reasonable person model of environmentally responsible behavior. *Science Communication*, 26(4). <https://doi.org/10.1177/1075547005275425>
- Daube, M., & Ulph, D. (2016). Moral Behaviour, Altruism and Environmental Policy. *Environmental and Resource Economics*, 63(2). <https://doi.org/10.1007/s10640-014-9836-2>
- Dhand, A. (2002). The dharma of ethics, the ethics of dharma: Quizzing the ideals of Hinduism. *Journal of Religious Ethics*, 30(3). <https://doi.org/10.1111/1467-9795.00113>
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. In *Psychological Bulletin* (Vol. 101, Issue 1). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>
- Field, D. N. (2015). Holiness, social justice and the mission of the Church: John Wesley's insights in contemporary context. *Holiness*, 1(2). <https://doi.org/10.2478/holiness-2015-0005>
- Goodman, C. (2009). Consequences of Compassion: An Interpretation and Defense of Buddhist Ethics. In *Consequences of Compassion: An Interpretation and Defense of Buddhist Ethics*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195375190.001.0001>
- Grusec J.E., & Hastings P.D. (2015). Handbook of socialization: Theory and research, 2nd ed. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research, 2nd ed*. The Guilford Press.
- Hackel, L. M., Zaki, J., & Van Bavel, J. J. (2017). Social identity shapes social valuation: Evidence from prosocial behavior and vicarious reward. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 12(8). <https://doi.org/10.1093/scan/nsx045>

- Istiqomah, A., Murdiono, M., & Hajaroh, M. (2024). Personal social responsibility in ecological citizenship: Dimensionality and scale measurement with Aiken Index Analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2 SE-Original Research Article), 300–310. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76295>
- Krisnana, I., Hariani, V., Kurnia, I. D., & Arief, Y. S. (2022). The use of gadgets and their relationship to poor sleep quality and social interaction on mid-adolescents: a cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0101>
- Li, W. W., Singh, S., & Keerthigha, C. (2021). A Cross-Cultural Study of Filial Piety and Palliative Care Knowledge: Moderating Effect of Culture and Universality of Filial Piety. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787724>
- Lubis, A. (2022). Organizational Activeness and Obedience in Carrying Out Worship Against Social Piety of Students at Rambah Hilir High School, Rokan Hulu Regency. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5809>
- Mitra, D. P. (2015). *Values and Human Ethics in Hindu Knowledge System: Sociological Perspective*. Banaras Hindu University.
- Muhibbin, Z., Sutikno, Soedarso, Ahmad, I. S., & Sar, N. I. (2022). Social Piety Index for Character Building in Indonesia: A Case Study of The Society of Mojokerto City. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12(2).
- Pfattheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022). Prosocial behavior and altruism: A review of concepts and definitions. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 44). <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.021>
- Sa'dullah, Alkaromah, R., & Putri, W. A. (2024). The Meaning and Relevance of Social Piety in Muslim Societies. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.008.02.06>
- Santos, H. C., Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Global Increases in Individualism. *Psychological Science*, 28(9). <https://doi.org/10.1177/0956797617700622>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and development/R&D)*. Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. (2001). An integrative theory of intergroup conflict. In *Intergroup relations: Essential readings*. (pp. 94–109). Psychology Press.
- Thongputtamon, N., & Vathakaew, P. (2025). Compassion as the Foundation of Humanistic Ethics: A Study of Martha C. Nussbaum's Thought. *The Journal of*

- International Buddhist Studies College*, 11(2). <https://so03.tci-thaijo.org/index.php/ibsc/article/view/289269>
- Tidwell, M. V. (2005). A social identity model of prosocial behaviors within nonprofit organizations. *Nonprofit Management and Leadership*, 15(4). <https://doi.org/10.1002/nml.82>
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Wahab, A. J., & Muntafa, F. (2020). *Indeks Kesalehan Sosial 2019*. Litbangdiklat Press.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali Pers.
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2018). Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5). <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>
- Vos, M., & van der Zee, K. (2011). Prosocial behavior in diverse workgroups: How relational identity orientation shapes cooperation and helping. *Group Processes and Intergroup Relations*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/1368430210382427>
- Wahab, A. J., Muntafa, F., & Ulum, R. (2023). *Wajah Kesalehan Umat*. Kementerian Agama RI.
- Walton, R. L. (2019). Social Holiness and Social Justice. *Holiness*, 5(1). <https://doi.org/10.2478/holiness-2019-0002>
- Weber, M. (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Charles Scribner's Son.
- Yusmaliana, D., Sabri, F., Vebrian, R., Arrosyad, M. I., Putra, A., & Tohir, M. (2024). Measuring the Social Piety Index and Influential Factors: A Study of Bangka Barat Regency. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/a5hyz231>

LAMPIRAN

Nomor :



ANGKET SURVEI KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2024

PROVINSI: JAWA TENGAH KABUPATEN: MAGELANG

KEC.: KEL./DESA: RT/RW:

Wawancara dilakukan pada tanggal/ /2025 mulai pukul:	Nama pewawancara:
--	----------------------------

Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Magelang
2 0 2 5